
Pengaruh Metode Team Game Tournament terhadap Minat Belajar Matematika di SDIT Al Fatih Depok

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Nuki Pratiwi ISSN: 2963-8933
SDIT Al Fatih Depok Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
nukipratiwipgsd@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Usrotun Makfiah
SDIT Al Fatih Depok
usrotun87@gmail.com

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Pratiwi, N., & Makfiah, U. (2022). Pengaruh Metode Team Game Tournament terhadap Minat Belajar Matematika di SDIT Al Fatih Depok. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1 (3), 43-47.

Abstrak

Minat belajar adalah bagian dalam sebuah proses pembelajaran yang sangat diharapkan oleh seorang guru untuk mengetahui kesukaan siswanya dalam proses pemberian materi pada saat pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik metode Team Game Tournament selama proses kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi minat belajar matematika siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini termasuk dalam pengertian kuantitatif. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap variabel yang ditentukan. Sumber penelitian adalah siswa kelas V SDIT Al Fatih Depok yang berjumlah 50 siswa. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Metode Team Game Turnament terhadap Minat belajar Matematika siswa pada mata pelajaran Matematika berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan $F\text{-hitung} = 1238,668$.

Kata Kunci: Kata kunci: Team Game Turnament, Minat Belajar, Matematika

Abstract

Interest in learning is part of a learning process that is expected by a teacher to find out the preferences of his students in the process of providing material during learning. The purpose of this study was to determine how well the Team Game Tournament method during the process of teaching and learning activities can affect students' interest in learning mathematics in Mathematics. This research is included in the quantitative sense. Researchers want to know whether there is an effect on the specified variable. The source of the research is the fifth grade students of SDIT Al Fatih Depok, totaling 50 students. The results of the study indicate that the influence of the Team Game Tournament Method on students' interest in learning Mathematics in Mathematics subjects has an effect on student learning outcomes. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $F\text{-count} = 1238,668$.

Key Words: Team Game Tuornament, Interest In Learning Mathematics

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Untuk itu peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam program pembangunan bangsa. Fenomena rendahnya mutu pendidikan secara sistematis dapat ditelaah dari aspek input, proses, dan output. Perbaikan, pengembangan, dan inovasi pendidikan ketiga aspek tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

(Nurbaya, 2011:1) Dalam proses pendidikan tersebut tentunya sangat terkait erat dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalamnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya proses perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, matematika yang merupakan salah satu bidang ilmu memegang peranan penting serta mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu yang lain. Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut, maka hasil belajar matematika di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar matematika tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar, peserta didik dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran matematika demikian juga pengajar dituntut menguasai materi yang akan diajarkan serta mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga akan tercipta interaksi edukatif yang baik menuju kearah 3 peningkatan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas V SDIT Al Fatih Kota Depok bahwa tingkat kemampuan siswa untuk memahami dan mengerti pelajaran matematika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata matematika kelas V semester genap tahun ajaran 2021/2022 hanya 62,32 sedangkan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65. Hal ini disebabkan oleh karena guru masih melaksanakan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dimana siswa bertindak sebagai pelaku pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Melihat kenyataan tersebut di atas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif dan menemukan serta memahami konsep-konsep pelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru karena adakalanya siswa lebih mudah belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model yang sangat tepat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan dalam kelas yang memiliki kemampuan siswa yang bervariasi karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok dimana siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan pelajaran dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri, serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing sehingga tumbuh kesadaran bahwa para siswa belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuannya tanpa ada rasa malu-malu dan takut salah.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) adalah suatu model pembelajaran berbasis sosial di mana siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dikelompokkan menjadi satu kelompok kemudian para siswa berlomba dalam game akademik sebagai wakil kelompoknya dengan wakil kelompok lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Game akademik adalah suatu permainan yang dirancang untuk menciptakan perlombaan atau kompetisi antar siswa terkait pemahaman siswa atas materi yang telah dipelajari.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) yang berisi game akademik mampu mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat dalam

pengerjaan tugas kelompoknya. “Dalam TGT setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi” (Miftahul Huda, 2012: 116). Melalui model pembelajaran tersebut siswa yang berkemampuan rendah dapat berperan aktif dalam pembelajaran melalui kelompoknya. Taniredja (2014: 72-73) menyatakan salah satu kelebihan TGT adalah menambah motivasi belajar siswa dan materi pelajaran dapat dipahami secara mendalam. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) dalam pembelajaran matematika memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, siswa dapat berpartisipasi aktif dan dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Teams Games Tournaments Terhadap minat belajar Matematika pada siswa kelas V SDIT Al Fatih Depok.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh siswa kelas V terdiri atas 2 kelas, berjumlah 50 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Fatih Depok tahun ajaran 2022/2023, pada bulan Agustus-September 2022. Sampel pada penelitian ini menggunakan Non Probabilty Sampel dengan Sampling Jenuh (Boring Sampling). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada seluruh sampel dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas Data

Berikut disajikan hasil analisis uji normalitas data

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Statistic		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,32020350
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,056
	Negative	-,157
Test Statistic		,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,310 ^c

Berdasarkan tabel 1 kolom Asymp. Sig. (2-tailed), Kolmogorov-Smirnov Nilainya sebesar 0,310 dengan demikian lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima, artinya bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berasal dari populasi terdistribusi normal.

2. Uji Regresi Berganda

Setelah melakukan analisis uji hipotesis pengaruh menggunakan bantuan SPSS berikut disajikan hasil analisis regresi uji hipotesis penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a			

Tabel 3. Hasil Analisis Varians

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6807,096	1	6807,096	1238,668	,000 ^b
	Residual	263,786	48	5,495		
	Total	7070,880	49			

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Regresi

Model	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	14,195	2,649		5,359	,000
1 Tame Game Tournament	1,032	,029	,981	35,195	,000

Sumber : Data Olahan SPSS Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa koefisien korelasi ganda korelasi variabel bebas Metode Team Game Tournament (X) terhadap Minat Belajar Matematika (Y) adalah sebesar 0,981. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat korelasi yang signifikan variabel bebas Metode Team Game Tournament (X) terhadap Minat Belajar Matematika (Y) adalah sebesar 0,981. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,963. Menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Metode Team Game Tournament (X) terhadap Minat Belajar Matematika (Y) adalah sebesar 9,63% dan sisanya karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah diketahui persamaan garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu $\hat{Y} = 14,195 + 1,032 (X)$, dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada tabel 4, menurut ketentuan yang ada kriteria signifikansi tersebut adalah "jika nilai sig. $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa nilai sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

Pada tabel terlihat bahwa nilai sig = $0,000 < 0,05$ dan F-hitung = 1238,668 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Pembelajaran daring (X) terhadap Minat Belajar Matematika (Y). Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Metode Team Game Tournament (X) terhadap Minat Belajar Siswa (Y).

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Metode Team Game Tournament terhadap Minat Belajar Matematika. Dari deskripsi hasil analisis data di atas berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,981 setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi variabel bebas X (Metode Team Game Tournament) terhadap variabel terikat Y (Minat Belajar Matematika).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 14,195 + 1,032 (X)$. Nilai konstanta = 14,195, menunjukkan bahwa siswa dengan Metode Team Game Tournament dapat meraih hasil belajar yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 1,032 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X (Metode Team Game Tournament) terhadap variabel terikat Y (Minat Belajar Matematika). Setelah dilakukan pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linear.

Dari pengujian signifikan koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan yaitu ditunjukkan oleh nilai sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ dan F-hitung = 1238,668 regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X (Metode Team Game Tournament) terhadap variabel terikat Y (Minat Belajar Matematika).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pengaruh Metode Team Game Tournament terhadap Minat Belajar Matematika pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V di SDIT Al-Fatih Depok.

E. References

- Isjoni. (2011). Pembelajaran kooperative: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2014) *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Miljam, S. (2015). *Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kuantitatif (online)*. (http://sandimilzam.blogspot.com/2015/06/v-behaviorurldefaultvml0_71.html) diakses 10 Oktober 2021. Pukul 09.10 WIB.
- Ngalim Purwanto.(2000) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Noor, J. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Robert E. Slavin. (2015). *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., ... & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: Implementasi, strategi dan inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- SumardiSuryabarata. (2008) *MetodePenelitian*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Wina Sanjaya. (2013) *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sri Retno Handayani ISSN: 2963-8933
Universitas Panca Sakti Bekasi Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
enozuka@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Lia Kurniawaty
Universitas Panca Sakti Bekasi
Liakurniawaty@panca.sakti.ac.id

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1 (3), 48-55.

Abstrak

Keberhasilan hidup seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor dari kecerdasan kognitif atau daya pikir (IQ), begitu pentingnya memiliki kecerdasan emosi menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yang dilakukan melalui metode bercerita. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa dengan metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini. Melalui metode bercerita, anak usia dini akan mendapatkan pengalaman cerita baru yang mengandung pesan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *expost facto*, adapun populasi seluruh siswa yang ada di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi, jumlah sampel 15 anak dari seluruh populasi dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengambilan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas berdasarkan instrument yang sudah ditetapkan. Hasil dari analisis penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: bercerita, kecerdasan emosi, anak usia dini

Abstract

The success of a person's life 80% is influenced by emotional intelligence (EQ) while 20% is influenced by factors from cognitive intelligence or thinking power (IQ), so the importance of having emotional intelligence makes the author's reason to conduct research on increasing emotional intelligence in early childhood which is done through the method tell a story. This is reinforced by several studies showing the results that the storytelling method can increase the emotional intelligence of early childhood. Through the storytelling method, early childhood will experience new stories that contain messages of moral values that apply in society. The purpose of this research is to study the effect of the storytelling method on the emotional intelligence of early childhood aged 5-6 years at Tahfidz Yarqi Kindergarten, Mustika Jaya, Bekasi City. This research method uses ex post facto quantitative methods, while the population of all students in Tahfidz Yarqi Kindergarten, Mustika Jaya, Bekasi City, the number of samples is 15 children from the entire population using saturated sampling technique. Collecting data by conducting interviews, observation and documentation. The analysis technique in this study uses validity test techniques, reliability tests and normality tests based on predetermined instruments. The results of the research analysis show that there is a positive influence between the storytelling method and the emotional intelligence of early childhood. The conclusion of this study shows that the storytelling method has an influence of 80% on emotional intelligence, while the remaining 20% is obtained from other factors not examined.

Key Words: storytelling, emotional intelligence, early childhood

Pendahuluan

Memiliki profesi menjadi guru merupakan pekerjaan mulia yang membutuhkan hati yang tulus dan ikhlas dalam praktek mengajarnya. Menjadi guru tidak hanya transfer ilmu saja, disisi lain menjadi guru juga mendidik anak didiknya sebagai upaya membentuk pribadi yang berkarakter (History, 2021) sehingga memiliki akhlak yang baik.

Guru secara umum adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik (Journal et al., 2021) selain mendidik, tugas penting seperti menyiapkan pembelajaran, merencanakan kurikulum pembelajaran, profesional dalam mengajar, kemampuan *problem solving*, memiliki kepribadian yang baik, kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat. Selain mampu berkomunikasi dengan baik, keteladanan seorang guru akan ditiru oleh anak didiknya (Sufiati & Hasanah, 2021) sehingga guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku saat bersama anak.

Pendidikan anak usia merupakan sarana untuk untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berkembang secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang mencakup tentang aspek-aspek perkembangan anak usia dini. khususnya perkembangan emosi anak usia dini hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena Goleman mengatakan bawa 80% kesuksesan individu berada pada EQ (*emotional quotient*) yang dimilikinya sedangkan IQ (*intelligent quotient*) hanya menyumbang 20% saja (History, 2021) sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak usia dini.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yaitu dengan metode bercerita. Menurut Zainal Fanani metode bercerita adalah cara komunikasi universal yang sangat mempengaruhi pada jiwa manusia (Agusriani et al., n.d.) metode bercerita juga merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita (Ngura, n.d.) atau pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita (Anggraeni et al., 2019) kegiatan bertutur kata yang bisa dilakukan kapan saja yang dibawakan untuk selingan kegiatan (Pamungkas, 2012) di dalam cerita terdapat tingkah laku karakter yang digambarkan dalam karya sastra, perilaku yang menjunjung tinggi moral (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) sehingga anak bisa mengambil hikmah pesan moral dari cerita tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa melalui tutur kata (tata bahasa) untuk menyampaikan pesan/moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengetahuan atau pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa manfaat mendengarkan cerita bagi anak usia dini, seperti membangun imajinasi anak, melatih kemampuan menyimak, menambah kosakata baru dalam berbahasa, melatih konsentrasi dan daya ingat, menambah pengalaman cerita baru, mengembangkan emosi anak (Journal et al., 2021) dan masih banyak manfaat yang didapatkan.

Emosi dan sosial bagi anak usia dini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lain yang berakibat pada perkembangan emosi yaitu ungkapan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain (Lubis, 2019), bijak dan selalu berhati-hati saat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik (Susilowati, 2018) akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak usia dini pada umumnya merasakan bermacam-macam emosi diantaranya takut, cemas, amarah, cemburu, gembira (senang), kasih sayang, phobia, ingin tahu (Luis & Moncayo, n.d.) pengenalan emosi bisa dilakukan sejak anak usia dini sebagai upaya meningkatkan tentang kecerdasan emosinya. Gangguan emosi sering terjadi pada anak usia dini sehingga akan menghambat perkembangan kecerdasan emosinya.

Gangguan emosi yang terjadi pada anak usia dini pada situasi akibat dari pandemi dua tahun terakhir ini memaksa anak belajar di rumah. Berada dalam rumah sepanjang hari menyebabkan anak merasa bosan, cemas dan stress (Fadlillah, 2020) pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring (*online*) di rumah sehingga menuntut orangtua menjadi guru untuk membimbing selama rumah (Wardani & Ayriza, 2020) peran guru digantikan oleh orangtua, yang seharusnya biasanya dilakukan oleh guru di sekolah (Kusuma & Sutapa, 2020) tidak hanya anak yang stress, orangtua pun ikut stress juga. Bermain *game online* menjadi alternatif mengisi waktu di rumah, terlebih yang orangtuanya sibuk bekerja. Dampak negatifnya anak menjadi mudah marah karena merasa kalah dalam permainan *game online* (Fithri Azni, 2017), anak marah meledak-ledak tanpa sebab.

Gangguan emosi juga terdapat anak-anak daerah pesisir, beberapa berkarakter keras dan berakibat pada emosinya. Sebagian orangtua memutuskan untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk melaut (Subekti, N., & Nurrahima, 2019) padahal seharusnya anak-anak bersekolah. Akibat dari perceraian juga menyebabkan gangguan emosi pada anak, seperti merasa rendah diri, tidak bersemangat belajar, menurunnya rasa percaya diri, emosi berlebihan bahkan dilabeli anak nakal (Indriani et al., 2018) sering kali anak terlihat murung dan melamun dan masih banyak faktor yang lain yang menyebabkan gangguan emosi.

Keberhasilan hidup seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosinya dan 20% ditentukan dari faktor kecerdasan intelektual dan faktor lainnya. (Izza, 2013) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan tidak sebatas hanya pada intelektual saja, tetapi juga mengajarkan tentang cipta, rasa dan karsa (Mas Han, 2021) belajar tidak hanya tentang ilmu saja tetapi juga belajar tentang emosi dan cara mengelolanya.

Terdapat hubungan antara perkembangan emosi dan bahasa anak serta mampu mengungkapkan pikiran dalam batas tertentu (Purwanti & Suhaimi, 2020) sehingga orang lain akan mengetahui emosi yang sedang dirasakannya. Pembelajaran yang bermakna akan memberikan pengalaman nilai-nilai positif, sehingga mampu mencetak manusia yang berkarakter baik, beriman kepada Allah SWT (Journal et al., 2021) selain berkarakter anak juga akan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah emosi, dan memotivasi diri sendiri serta berusaha mengenali emosi milik orang lain juga membina hubungan yang baik dengan sesama manusia (History, 2021) disisi lain kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghargai tantangan, kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses (Wijayanto, 2020) memiliki kecerdasan emosi akan memudahkan seseorang menuju kesuksesan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi, penulisan buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) anak akan merasakan kesan mendalam pesan moral dari isi cerita.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi, buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) maka anak akan merasakan kesan mendalam dari pesan moral yang diceritakan dalam buku cerita. Bercerita yang menggunakan buku cerita bergambar lebih signifikansi dibandingkan dengan mendongeng (Ngura et al., 2020) selain itu juga memberikan pengaruh positif pada kecerdasan emosinya (Salsabila et al., 2021) juga rasa percaya diri anak akan meningkat (Thoyibah, 2015) dan meningkatkan kemampuan empati anak (Salsabila et al., 2021) pada buku cerita bergambar dengan judul 'semut dan belalang'

mempunyai tokoh dengan karakter yang memiliki karakter yang menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, serta bisa memotivasi diri sendiri (Sundari & Mashudi, 2020) sesuai dengan tema pengembangan kecerdasan emosi.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola dan memantau perasaan diri sendiri untuk membimbing pikiran dan tindakan (kesadaran diri) serta memotivasi diri (pengelolaan diri) sehingga peka terhadap emosi orang lain (kesadaran sosial) dan mampu merespon, bernegosiasi dan berinteraksi dengan individu lain di sekitar (pengelolaan relasi).

Metodologi

Penelitian merupakan suatu upaya manusia dalam memecahkan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Widarto, 2013) maka diperlukan suatu metode yang cocok dengan kebutuhan penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian dibedakan menjadi tiga yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (*Research and Developmet*). Dalam penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020) dengan studi penelitian *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang mempelajari fakta yang sudah terjadi menggunakan model eksperimen (Supriyadi, 2019) hal serupa diungkapkan sebelumnya oleh (Widarto, 2013) bahwa penelitian *ex post facto* merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis akan tetapi tidak memberikan perlakuan tertentu, hanya bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang terjadi. Pengukuran penelitian menggunakan instrument berbentuk skala Likert. Menurut (Sugiono, 2020) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, argumentasi serta persangkaan seseorang atau kelompok orang tertentu tentang fenomena sosial yang terjadi. Data penelitian diambil dari hasil observasi, subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa siswi dan guru melalui wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang metode bercerita dan kecerdasan emosi anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Populasi dari subyek dari penelitian ini seluruh siswa siswi taman kanak-kanak Tahfidz Yarqi yang berjumlah 23 anak dengan sampel siswa siswi TK B berjumlah 15 anak. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan doumentasi. Sutrisno Hadi mengatakan (1986) dalam buku Sugiyono (2020:203) bahwa observasi merupakan proses pengamatan dan ingatan, sedangkan wawancara adalah anggapan yang perlu dipegang peneliti terhadap responden karena responden paling tahu dengan dirinya sendiri, benar adanya, tafsiran pertanyaan yang diajukan sama yang dimaksud oleh peneliti dan dokumentasi yaitu upaya mengumpulkan, mengorganisasikan informasi terbitan dan menyediakannya untuk kepentingan ilmiah (Sudarsono, 2017) dengan memiliki dokumentasi semakin melengkapi data peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi pada anak usia dini, hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis yaitu t hitung (0,609) > t tabel (0,482) dengan syarat normal jika signifikansi lebih dari 0,05. Hasil dari presentase adanya pengaruh didapatkan sebesar 0,80 atau 80% bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti.

Uji validitas instrument

Tabel 1.1

No	T Hitung	T Kritis	Keputusan
1	0,368	0,30	Valid
2	0,415	0,30	Valid
3	0,662	0,30	Valid
4	0,409	0,30	Valid
5	0,592	0,30	Valid

6	0,357	0,30	Valid
7	0,424	0,30	Valid
8	0,532	0,30	Valid
9	0,556	0,30	Valid
10	0,532	0,30	Valid

Analisis faktor pada tabel 1.1 dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi setiap butir instrument besarnya lebih dari 0,3 maka faktor tersebut instrument tersebut valid.

Tabel 1.2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.018	1.564		44.777	.000
	x	-.021	.040	-.144	-.525	.609

a. Dependent Variable: y

Tabel 1.3

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Pada tabel 1.2 menunjukkan hasil signifikansi korelasi sebesar 0,609. Sesuai dengan kriteria pada tabel 1.3 maka korelasi koefisien pada variabel metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini menunjukkan tingkat hubungan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji validitas mempunyai tingkat hubungn yang kuat.

Uji reabilitas

Tabel 1.4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	10

Berdasarkan pada gambar tabel 1.4 berdasarkan rumus *Cron'sbach Alpha* didapatkan nilai 0,929 jika nilai alpha > 0,7 artinya reabilitas mencukupi. Pada variabel kecerdasan emosi didapatkan nilai sebesar 0,929 sehingga pada variabel tersebut artinya reabilitas sudah mencukupi.

Uji normalitas

Tabel 1.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	39.4667
	Std. Deviation	2.87518
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.153
	Negative	-.170
Test Statistic		.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 1.5 di atas diperoleh hasil signifikansi analisis statistik *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0,200. Sesuai dengan kriteria ke-1 yang menyebutkan bahwa : jika sign kolom sign > 0,05 maka sampel berdistribusi normal. Jadi hasil pengujian normalitas antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi berdistribusi normal.

Hasil dari pendapat para ahli tentang metode bercerita, kesimpulannya adalah bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa melalui tutur kata (tata bahasa) untuk menyampaikan pesan/moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengetahuan atau pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dari hasil pendapat beberapa para ahli tentang kecerdasan emosi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memantau perasaan diri sendiri untuk membimbing pikiran dan tindakan (kesadaran diri) serta memotivasi diri (pengelolaan diri) sehingga peka terhadap emosi orang lain (kesadaran sosial) dan mampu merespon, bernegosiasi dan berinteraksi dengan individu lain di sekitar (pengelolaan relasi).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi pada anak usia dini, seperti yang dilakukan oleh (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) bahwa buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat, maka anak akan merasakan kesan mendalam dari pesan moral yang diceritakan dalam buku cerita. melalui buku cerita bergambar bisa mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini, metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar lebih signifikansi dibandingkan dengan mendongeng (Ngura et al., 2020) selain itu juga memberikan pengaruh positif pada kecerdasan emosinya (Salsabila et al., 2021) juga rasa percaya diri anak akan meningkat (Thoyibah, 2015) dan meningkatkan kemampuan empati anak (Salsabila et al., 2021) sedangkan buku cerita bergambar dengan 'semut dan belalang' mempunyai tokoh dengan karakter yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, mengelola serta bisa memotivasi diri sendiri (Sundari & Mashudi, 2020) sesuai dengan tema pengembangan kecerdasan emosi.

Kesimpulan

Hasil dari presentase adanya pengaruh didapatkan sebesar 0,80 atau 80% bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti. Melalui metode bercerita, diharapkan seorang guru bisa memberikan perubahan emosi pada anak usia dini dan diharapkan seorang guru meningkatkan keterampilan bercerita melalui pelatihan atau pun mengembangkan kemampuannya secara otodidak. Dengan demikian tujuan utama meningkatkan kecerdasan emosi akan melalui metode bercerita akan memberikan hasil yang maksimal.

Referensi

- Agusriani, A., Sumiati, S., Ismail, W., & Nurhayati, A. (n.d.). *Penggunaan Alat Peraga Dalam Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Anak 5-6 Tahun Application Of Props In The Storytelling Method To Improve The Vocabulary Of Children 5-6 Years Old*. 141-150.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Azni, F. (2017). Pengaruh Bermain Game Online terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 110-121. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.28>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Fridani, L, Wulan, S dan Pujiastuti, S. 2018. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi 1. Universitas Terbuka-Tangerang Selatan.
- Han, M. (2021). Catur daya dan rasa yang memperkaya karya. <https://www.kompaiiana.com/wurihandoko7905/60b22d6a8ede48212649f222/sebuah-rasa-dari-catur-daya-yang-memperkaya-karya>. Diakses tanggal 29 Mei 2021.
- History, A. (2021). *Jurnal Kependidikan*: 7(2), 395-407.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap

- Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Izza, E. N. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol*. 1–10.
- Izza, H. N. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Bidang Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Muslimat Nu 15 Malang. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Malang.
- Journal, I., Early, O. F., Education, C., Guru, P., Menerapkan, D., Bercerita, M., Anak, P., Di, D., & Atas, K. A. (2021). *Irawati Hamdjati Ishak Talibo IAIN Manado , Sulawesi Utara , Indonesia Abstrak. 1*.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lubis, M. Y. (2019). Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Title*. 12–28.
- Masyitoh, Djoehaeri, H dan Setiasih, O. (2019). *Strategi Pembelajaran TK*. Edisi 1. Universitas Terbuka-Tangerang Selatan.
- Ngura, E. T. (n.d.). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Tk Negeri Harapan *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/59183266/ARTIKEL_IMEDTECH20190508-68235-14uknjp.pdf
- Ngura, E. T., Go, B., Studi, P., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BUKU CERITA BERGAMBAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 1–8.
- Pamungkas, D. (2012). Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan (ATIKAN)*, 2(1), 95–108.
- Purwanti, R., & Suhaimi, S. (2020). Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 124–134. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.30204>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.
- Soelistyarini, T. D., & Setyaningsih, R. W. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter. *Atavisme*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan sosial emosi melalui cerita untuk anak usia dini. *Jurnal CARE*, 8(2), 20–28. <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi 25, CV Alfabeta. IKAPI-Bandung.
- Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2020). Analisis Isi Buku Cerita Semut Dan Belalang Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Infantia*, 8(3), 1–8.
- Supriyadi. (2019). *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi 1. NEM-Pekalongan
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Thoyibah, N. (2015). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Edutainment*. 3(November), 81–88.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widarto. (2013). Penelitian Ex Post Facto. *Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. 27 s.d. 28 Juni 2013. Yogyakarta, Indonesia. Hal 1-8
- Wijayanto, A. (2020). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 55-65.

Analisis Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI SD

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Supratman ISSN: 2963-8933
Universitas Sembilanbelas November Kolaka Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
supratmanmathusnkolaka@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Deti Sri Rahayu
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
nengdetitarman@gmail.com

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Supratman., & Rahayu, D. S. (2022). Analisis Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI SD . *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 56-61.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dari program pemerintah terkait dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Negeri Bugangan 03 Watuliandu Kelurahan Watuliandu, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas terutama kelas VI, dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yaitu observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat implementasi penguatan pendidikan karakter yang dijalankan sudah baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa, diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan empat nilai utama karakter dikriteriakan membudaya menunjukkan pelaksanaan penanaman nilai karakter sudah berjalan dengan baik. Serta hasil observasi oleh peneliti yang mendukung dua metode lainnya. Adanya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Program sekolah mendukung adanya penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya.

Kata Kunci: Media Audiovisual, Minat Belajar, Matematika.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of government programs related to strengthening character education (PPK) in SD Negeri Bugangan 03 Watuliandu, Watuliandu Village, Kolaka District, Kolaka Regency. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were the principal, class teachers, especially class VI, and students in class VI. Data collection techniques using data triangulation, namely observations, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate a level that supports the improvement of the character of a well-run education. Based on the results of interviews conducted with school principals, teachers and students, it was shown that the four main character values were categorized as entrenched, indicating that the implementation of character values cultivation was going well. And the results of observations by researchers that support the other two methods. There is habituation carried out by schools, both carried out by teachers and students. The school program supports character education support. This can be seen in the learning process, extracurricular activities, and other school activities.

Key Words: Audiovisual Media, Interest in Learning, Mathematics.

Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian dari ke- budayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai dan gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, salah satu yang harus ada adalah guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas ini adalah yang memiliki- ki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, kom petensi sosial, kompetensi profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen) dalam Munadi (2013: 1). Pada kurikulum 2013, Pembelajaran tematik diar- tikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Hal tersebut juga akan menuntut guru sebagai pengajar yang menggunakan media yang bervariasi dan inovatif. Namun kenyataan dilapangan guru masih menerapkan metode lama yaitu metode demonstrasi atau siswa masih terpusat penuh terhadap guru dan guru belum menggunakan media pembelajaran yang mendorong siswa agar terlibat langsung dalam pembelajaran dida- lam kelas, bertolak belakang dengan kurikulum 2013 yang menonjolkan agar siswa terlibat langsung, kritis dan mencari jawa- ban. Musfiqon dalam (Fujiyanto, 2016: 843) berpendapat bahwa “pembelajaran yang menggunakan multimedia telah ter- bukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa”. Media audio visual termasuk dalam multimedia yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gam- bar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

Menurut Sufanti dalam (Muhyiddin, 2019: 566) media video untuk memperjelas dalam pemahaman materi yang disampaikan. Video sebenarnya hampir mirip dengan film, yang membedakan menggunakan video adegan atau peristiwa dapat diulang sedangkan film pengendaliannya berada dipusat stasiunnya sehingga tidak dapat diulang. Selama ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah yang dijalankan oleh guru hanya berpusat pada buku dan materi yang disampaikan oleh guru. Fokus yang terjadi dalam pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru pada guru sementara siswa kurang mempunyai partisipasi aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Siswa hanya menunggu guru memberi perintah, jika tidak maka siswa hanya diam. Pembelajaran yang demikian akan menghambat kreativitas siswa serta hak siswa untuk mengeluarkan pendapat yang akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Guru sebagai pendidik haruslah menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan kondusif ,dalam hal ini adalah dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan pengalaman mengajar di SDN 3 Watuliandu, tahun ajaran 2021/2022 dalam program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Berdasarkan pengamatan selama kegiatan mengajar dikelas 6 pada mata pembelajaran matematika dengan menggunakan media Au- diovisual video. Peserta didik lebih interaktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran, pada pembelajaran matematika menggunakan Media Audiovisual siswa menjadi paham dengan bentuk atau istilah kata pada Materi matematika peserta didik tidak lagi abstrak dalam istilah

dan bentuk, dalam hal ini peserta didik bisa berpikir langsung mengenai bentuk bentuk dan istilah dengan di tampilkannya melalui media Audiovisual jenis Video dalam pembelajaran matematika.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Ainina (2014) mengungkapkan bahwa didalam proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran media Audiovisual pembelajaran ini dikembangkan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menyimak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan Audiovisual, sudah cukup mengaktifkan siswa didalam kelas dan interaksi antar siswa didalam kelas juga sudah cukup baik. Dari uraian atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio visual dalam bentuk video sebagai media pembelajaran sangat membantu proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran menjadi baik atau sesuai yang diharapkan Ainina (2014: 43-44).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media audiovisual dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran matematika pada peserta didik kelas VI di SDN 3 Watuliandu Kecamatan kolaka, Kabupaten Kolaka. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau referensi pendidikan dalam pengembangan di bidang pendidikan untuk menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sesuai karakter siswa sehingga dapat meningkatkan minat kualitas pendidikan. Dapat memperkaya pegetahuan, wawasan serta kerampilan secara langsung tentang manfaat media pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novembianto (2019) dengan judul skripsi "Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SDN 1 Jepun Kabupaten Tulungagung". Penelitian ini di latar belakang oleh pembelajaran matematika di SDN 1 Jepun Kabupaten Tulungagung belum optimal karena proses pembelajaran yang dilakukan SDN 1 Jepun tidak menggunakan media yang bervariasi dan kurangnya pemahaman guru terhadap media audio visual. pada mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) pada semester I Tahun Ajaran 2018-2019 yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen posttest dan pretest. Uji persyaratan analisis data pada penelitian ini menggunakan uji-t. dari hasil penelitian tersebut penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Jepun Kabupaten sangat signifikan dengan peningkatan melalui uji-t dengan data post test dan an ini dengan menggunakan media pembelajaran matematika. Selain ada persamaan dalam penelitian ini ada juga perbedaan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu teknik pada penelitian ini adalah eskperimen posttest dan pretes. Sedangkan teknik penelitan yang akan di gunakan pada penelitian ini yaitu Non tes wawancara, observasi, angket atau kuisisioner dan dokumentasi.

Abdullah, dkk (2021) dengan judul penelitian "analisis media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar ipa siswa kelas Vdi SDN 02 Ngawensari Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal". Penelitian ini dilatar belakang oleh ketertarikan Peserta didik lebih interaktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran,pada pembelajaran IPA menggunakan Media Audiovisual siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa Media Audiovisual berperan terhadap minat belajar IPA kelas V di SDN 02 Ngawensari Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Karena media audiovisual mendorong peserta didik untuk lebih fokus, aktif, responsif dan rasa ingin tahu lebih meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan Sumarni (2017) melakukan penelitian dengan judul skripsi "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Media Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI SDN Bertingkat Labuang Baji". Penelitian ini dilatar belakang oleh pembelajaran Matematika kurang efektif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan media visual bangun ruang pada mata pelajaran matematika khususnya geometri di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi. Diharapkan peserta didik dapat mudah mencerna materi. Dalam penelitian ini digunakan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Bertingkat Labuang Baji, kec. Mamajang, kota makassar pada Tanggal 05 Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi langsung dan wawancara, yang mana wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan narasumber yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau

pendapatnya mengenai pertanyaan yang sesuai kajian secara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Guru kelas 6 di SDN Bertingkat Labuang Baji. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 di SDN Bertingkat Labuang Baji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas pada kelas VI SD Inpres Labuang Baji dengan menggunakan media visual bangun ruang dikatakan aktif berdasarkan rata-rata presentase frekuensi aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media visual berada pada rentang baik. Selain itu, Respon siswa yang di berikan 86,96% atau sebanyak 20 orang siswa kelas VI SD Inpres Bertingkat Labuang Baji yang memberikan respon "sangat setuju".

Terdapat persamaan dalam penelitian ini menggunakan media yang sama Media Audiovisual. Adapun persamaan dari media yang di gunakan pada penelitian ini ada juga perbedaan. Penelitian ini menggu nakan pendekatan kuantitatif sedangkan penlitian yang akan digunakan pendekatan kualitatif populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SD. Penelitian lain yang dilakukan Pratiwi (2015) penelitian dengan judul skripsi "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan suatu pendidikan antara lain dari faktor internal dengan melakukan perhatian pada peserta didik sangat berpengaruh dalam proses meningkatkan minat belajar prestasi peserta didik. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap peserta didik sangat berpengaruh dalam prestasi dan minat belajar peserta didik itu sendiri. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi. Penelitin ini dilakukan pada beberapa sampel responden siswa dan siswi smk kesehatan kota tangerang. Teknik pegumpulan data pada penelitian ini menggunakan kusioner atau angket, dokumentasi.

Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi, sedangkan penelitian yang akan di gunakan pada penelitian ini kualitatif. Persamaan dalam penlitian ini sama mengangkat topik minat belajar dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai minat belajar pada penelitian ini. Selain itu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini observasi, Kusioner atau ang- ket dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data mennggunakan wawancara, angket atau kusioner, dokumentasi, dan observasi. Ada pula perbedaan dari peneletian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, materi dan sasaran peneli tian tersebut adalah media audiovisual dan minat belajar siswa SD kelas VI pada pembelajaran matematika.

Pembahasan diatas menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran media audiovisual dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika pada peserta didik kelas VI di SDN 3 Watuliandu, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau referensi pendidikan dalam pengembangan di bidang pendidikan untuk menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sesuai karakter siswa sehingga dapat meningkatkan minat kualitas pen- didikan Dapat memperkaya pegetahuan, wawasan serta kerampilan secara langsung tentang manfaat media pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti mengamati, menganalisis, menafsirkan objek yang akan diteliti untuk mengembangkan teori. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan mema- hami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Menurut Sugiyono (2019:18), peneli- tian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositiveme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamia, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana pen- eliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triang- gulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Watuliandu, Kec. Kolaka, Kab. Kolaka. Kelas yang dijadikan penelitian yaitu kelas VI dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan instrument penelitian berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2019:321), Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa pembelajaran menggunakan media audiovisual sangat efektif dalam pembelajaran matematika kelas VI di SDN 3 Watuliandu, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka. Hasil angket dengan 22 peserta didik kelas VI SDN 3 Watuliandu, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka terkait pengaruh media audiovisual terhadap minat belajar dapat diperoleh presentase sebagai berikut.

Berdasarkan hasil angket dari 22 peserta didik kelas VI SDN 3 Watuliandu dapat diketahui bahwa 18 peserta didik mencapai kriteria sangat baik dalam rentang 81% -100%, dan 3 peserta didik mencapai kriteria baik dalam rentang 61% - 80%, sedangkan peserta didik mencapai kriteria cukup baik dalam rentang 41% - 60% hanya 1 orang siswa.

Dengan demikian penggunaan media audiovisual jenis video dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari presentase hasil angket dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Presentase peran media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat diperoleh dari jumlah keseluruhan hasil angket yang di isi masing masing peserta didik kemudian di kali 100 dan dibagi 10.

Media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat dikatakan sangat baik apabila presentase pengaruh media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar peserta didik 81%-100%. media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat dikatakan baik apabila presentase berada pada 61%-80%, sedangkan media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat dikatakan cukup baik jika presentase di angka 41-60%. media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat dikatakan kurang jika presentase 21-40%. media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar dapat dikatakan sangat kurang jika persentase dibawah 21%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Persentase peran media audiovisual terhadap minat belajar peserta didik

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Baik	18	81,82%
Baik	3	13,64%
Cukup Baik	1	4,55%
Kurang Baik	0	0%
Sangat Kurang Baik	0	0%

Penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar kategori sangat baik pada 18 peserta didik dengan presentase 81,82%. Penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap minat belajar Baik pada 2 peserta didik dengan presentase 13,64%, dan hanya 1 peserta didik dengan presentase 4,55%. Dengan demikian dapat dikatakan Penggunaan media pembelajaran audiovisual pada saat pembelajaran bisa meningkatkan minat belajar peserta didik dengan lebih dominan pada kategori sangat baik dan disusul dengan kategori baik dan cukup baik diterapkan pada siswa kelas VI SDN 3 Watuliandu, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka Hasil observasi perilaku peserta di dik saat kegiatan pembelajaran tematik menggunakan media *audiovisual* meliputi ketertiban mendengarkan penjelasan guru, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ketika mendengarkan penjelasan guru, peserta didik terlihat fokus dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga terlihat aktif dalam merespon guru, walaupun tidak semua aktif dalam proses pembelajaran dan masih terdapat beberapa peserta didik yang terlihat pasif serta kurang merespon materi yang dijelaskan oleh guru. Dalam proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik terlihat menulis di buku pelajaran tentang materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antusias peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan media *audiovisual*

berlangsung dengan baik. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan antusias.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual Terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa kelas VI SD Negeri 3 Watuliandu dapat disimpulkan hal-hal berikut: 1) Media Audiovisual berperan terhadap minat belajar siswa kelas VI SDN 3 Watuliandu, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka pada pelajaran matematika. Karena media audiovisual mendorong peserta didik untuk lebih fokus, aktif, responsif dan rasa ingin tahu lebih meningkat; 2) Faktor pendukung dari penggunaan media pembelajaran audiovisual jenis video yaitu penggunaan dan pembuatannya sangat mudah dan efisien sehingga dapat memanfaatkan platform streaming youtube; 3) faktor penghambat dari penggunaan media pembelajaran audiovisual jenis video ini pembuatan materinya membutuhkan waktu yang lama sehingga menyita waktu. Selain itu faktor penghambat adalah dari peserta didik yang masih kesulitan memahami materi dalam media pembelajaran audiovisual.

Referensi

- Abdullah, Khafidz. Saputra, Januar, Henry & Listyarini, Ikha. (2021). *Analisis Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN 02 Ngawensari Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*. Jurnal Dwijaloka Volume No. 1.
- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Indonesian journal of history education*, 3(1).
- Amaliyah, Aam. Faujiah, Nur, Alya. Habsah, Dinda. Suhaibah, Euis & Zahra, Zairah. (2022). *Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa*. Renjana Pendidikan Dasar - Vol. 2 No.3 Agustus 2022
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antarmakhluk hidup. *Jurnal Pena Il-miah*, 1(1), 841-850.
- Hastuti, A. & Budianti, Y. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pejaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi. *Jurnal Pedagogik* 2(2).
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31.
- Muhyiddin, M., Listyarini, I. I., & Saputra, H. J. (2019). Keefektifan Model Role Playing Berbantu Video Animasi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Terban Kudus. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 564-571.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Novembianto, oni. (2019). *Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SDN 1 Jepun Kabupaten Tulungagung*. Jurnal pena sd volume 05 nomor 01.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni. (2017). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Media Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI SD Inpres Bertingkat Labuang Baji*. skripsi. universitas muhammadiyah makassar. tidak di publikasikan

Kecemasan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Andrian ISSN: 2963-8933
STKIP An-nur Nad Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
andrian_bna@yahoo.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Andrian. (2022). Kecemasan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 62-76.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecemasan berbahasa asing siswa SMA kelas Intermediate di Bimbingan Belajar Fast Learning Center. Terutama, dalam hal ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan di lingkungan belajar bahasa Inggris berdasarkan perspektif siswa. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dua puluh siswa cemas dipilih sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui naskah wawancara terstruktur dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbicara di depan kelas, masukan yang tidak dapat dipahami, kurangnya kosa kata, tata bahasa, pengucapan, ditertawakan oleh orang lain, kepercayaan siswa tentang bahasa Inggris, kurangnya persiapan, lingkungan, guru dan cara mengajar. Sepuluh faktor yang dapat menyebabkan kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kecemasan Siswa, Belajar, Bahasa Inggris

Abstract

This study was conducted to determine the foreign language anxiety of Intermediate class high school students at the Fast Learning Center Guidance. Especially, in this case to identify what factors can contribute to anxiety in the English learning environment based on students' perspectives. The method used in this case is a qualitative method with a case study approach. Twenty anxious students were selected as participants. Data were collected through structured interview scripts and class observations. The results showed that speaking in front of the class, incomprehensible input, lack of vocabulary, grammar, pronunciation, being laughed at by others, students' beliefs about English, lack of preparation, environment, teachers and teaching methods. ten factors that can cause students' anxiety in learning English.

Key Words: Student Anxiety, Learning, English

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah. Sehingga diharapkan lulusan yang menguasai bahasa Inggris akan memberikan ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk menjadi bagian dari komunitas global. Di era globalisasi, status bahasa Inggris di tingkat Internasional menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pentingnya bahasa Inggris di Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing adalah agar pembelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris adalah salah satu cara untuk membuat standar dalam hidup. Saat ini, setiap berita, buku, bahkan majalah telah disiapkan dalam bahasa Inggris. Beberapa orang mungkin merasa bahwa itu adalah sesuatu yang mudah, menyenangkan dan penting. Dengan demikian, mereka akan belajar dengan menyenangkan dan antusias sehingga mereka bisa sukses dalam belajar bahasa Inggris. Namun, beberapa dari mereka berpendapat bahwa itu sangat sulit, membosankan dan membuat stres. Beberapa dari mereka telah berusaha keras untuk belajar mungkin berhasil dan sisanya mungkin mendapatkan kegagalan. Di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing dipelajari oleh siswa dari setiap jenjang lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas hingga sekolah menengah atas.

Universitas. Dipelajari oleh pelajar tingkat tertinggi tidak berarti akan mudah.

Menyikapi hal ini, penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa frustrasi, tidak dapat mengingat kata-kata baru, sulit memahami guru dan bahkan gugup untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hidayati (2018: 96) pembelajar bahasa sering melaporkan bahwa mereka frustrasi karena mereka terus melupakan kata-kata baru, tidak dapat memahami guru, dan sangat gugup untuk berbicara di depan orang lain dalam bahasa target yang tidak mereka kuasai. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa secara teoritis bahasa Inggris itu mudah dan menyenangkan tetapi secara praktis dibutuhkan lebih banyak keberanian dan stres. Mereka merasa gengsi dan hebat mempelajari salah satu bahasa Internasional. Namun, mereka merasa tidak nyaman ketika guru secara langsung meminta mereka untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Mereka tidak yakin dengan beberapa teman sekelas bahwa menguasai bahasa Inggris lebih baik dari mereka. Juga, mereka takut membuat kesalahan dalam belajar bahasa Inggris.

Setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa kedua, pembelajar perlu mengasah diri terhadap empat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah perasaan cemas. Siswa mungkin memiliki reaksi kecemasan yang mengganggu kemampuan mereka untuk tampil dengan sukses di kelas. Horwitz dalam Gumartifa dan Saputri (2020: 3) menyatakan bahwa kecemasan didefinisikan sebagai "perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegugupan, dan kekhawatiran yang terkait dengan kebangkitan sistem saraf otonom." Horwitz (1986) dalam Subekti (2018: 220) juga menyatakan bahwa kecemasan bahasa asing didefinisikan sebagai "suatu kompleks yang berbeda dari persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan pembelajaran bahasa di kelas yang timbul dari keunikan proses pembelajaran bahasa".

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam Mengajar, peneliti menemukan bahwa siswa takut salah, takut ditertawakan atau bahkan diejek, kurang kemampuan, kurang latihan, kurang kosakata, kurang percaya diri, kurangnya motivasi, tidak menyukai mata pelajaran bahasa Inggris, dan metode, sikap dan perilaku guru.

Definisi Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu fenomena psikologis yang sering diidentikkan dengan perasaan terancam, khawatir, khawatir dan tegang. Kecemasan muncul dalam tubuh manusia sebagai respons terhadap situasi tertentu. Itu bisa dimulai pada usia lebih dini atau lebih lambat. Peneliti menemukan beberapa definisi kecemasan. Definisi pertama berasal dari Ormrod (2011: 401) yang mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman dan ketakutan seseorang tentang situasi karena mereka tidak yakin apa yang akan terjadi. Ketika seseorang tidak yakin tentang apa yang akan terjadi di masa depan, mereka menjadi cemas. Selain itu, perasaan gelisah dan khawatir muncul.

Sedangkan menurut Passer dan Smith (2009:546), kecemasan adalah kondisi ketakutan dan ketegangan yang merupakan respon alami untuk merasakan ancaman. Artinya, kecemasan muncul secara alami ketika seseorang terancam oleh situasi tertentu. Selain itu, Halgin dan Whitbourne (2007: 148) menyatakan kecemasan sebagai penyebab dari upaya orang untuk menghindari reaksi tidak nyaman yang membuat orang tidak nyaman untuk menikmati banyak situasi biasa. Orang menjadi cemas ketika mereka mencoba menghindari situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka.

Conolly (2006: 1) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut yang umum dan merupakan bagian normal dari perkembangan seseorang tetapi dapat menjadi masalah ketika dia tumbuh dan menjadi gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki reaksi ini dan mereka harus profesional untuk mengendalikan reaksi tersebut. Ini mungkin menjadi kerugian bagi mereka jika mereka menempatkan reaksi ini pada tingkat tinggi.

Selanjutnya, Hilgard dalam Lucas et. Al. (2011: 97) mendefinisikan kecemasan sebagai konstruksi psikologis yang digambarkan sebagai keadaan ketakutan, ketakutan yang tidak terbatas yang hanya secara tidak langsung terkait dengan suatu objek. Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan adalah reaksi psikologis alami terhadap apa yang kita khawatirkan atau takutkan tentang sesuatu dalam situasi tertentu atau sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan. Hal itu dapat mempengaruhi kita secara positif, seperti memotivasi kita untuk belajar sebelum ujian. Dan kemudian dapat menimbulkan efek negatif, seperti menjadi ceroboh saat mengerjakan ujian. Jadi, tergantung bagaimana kita menyikapi reaksi tersebut dan mencegah agar reaksi tersebut tidak berdampak buruk pada kehidupan kita sehari-hari.

Jenis Kecemasan

Horwitz dalam Siregar dan Perwana (2020: 9) menyatakan bahwa ada dua jenis kecemasan, yaitu kecemasan keadaan dan kecemasan sifat.

1. Kecemasan Negara

Kebanyakan orang mengalami kecemasan keadaan yang juga dikenal sebagai kecemasan normal. Horwitz (2011:31) menyatakan bahwa state anxiety adalah perasaan cemas sementara yang ditimbulkan oleh situasi yang mengancam. Ini adalah kegugupan atau ketegangan pada saat tertentu dalam menanggapi beberapa stimulus luar. Jenis kecemasan ini muncul dalam situasi tertentu atau peristiwa yang membuat stres dan karenanya tidak permanen. Dengan kata lain, itu adalah perasaan cemas situasional yang menghilang ketika situasi yang mengancam hilang.

2. Sifat Kecemasan

Namun, kecemasan datang lebih intens dan berlangsung lama. Kecemasan semacam ini disebut kecemasan sifat. Menurut Spielberger dalam Herdiani (2021:5) ciri kecemasan sifat sebagai disposisi umum untuk mengalami keadaan sementara kecemasan, menunjukkan bahwa kedua konstruksi ini saling terkait. Dapat dikatakan bahwa perbedaan antara sifat dan kecemasan keadaan mirip dengan perbedaan antara energi potensial dan kinetik.

Di sisi lain, seseorang dengan kecemasan sifat rendah adalah

orang yang stabil secara emosional, tenang dan santai. Menurut Ormrod dalam Kurniadi (2019:117), "sifat kecemasan adalah pola merespons dengan kecemasan bahkan dalam situasi yang tidak mengancam." Kecemasan seperti itu merupakan bagian dari karakter seseorang. Orang dengan sifat kecemasan cenderung lebih khawatir daripada kebanyakan orang dan merasa terancam secara tidak tepat oleh beberapa hal di lingkungan. Dengan kata lain, sifat kecemasan adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi gugup atau merasa cemas terlepas dari situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan intensitas, durasi dan situasi, kecemasan dapat dibedakan menjadi dua jenis: kecemasan negara adalah perasaan takut dan gugup sebagai reaksi terhadap situasi tertentu, dan kecemasan sifat adalah kecemasan yang lebih intens yang tergantung pada individu seseorang terlepas dari situasinya. .

2.3 Kecemasan dan Pembelajaran Bahasa Asing

2.3.1 Kecemasan Bahasa Asing

Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terfokus pada faktor kognitif tetapi juga faktor afektif. Brown (2007:152) menyatakan bahwa faktor afektif adalah sisi emosional dari perilaku

manusia yang melibatkan berbagai faktor kepribadian. Emosi atau perasaan menjadi sampelnya. Salah satu faktor afektif adalah kecemasan.

Gardner dalam Ayu (2007:15) mengatakan kecemasan merupakan hambatan yang berpengaruh terhadap pencapaian bahasa kedua/asing yang rasa takutnya akan mengganggu pencapaian bahasa. Ia menambahkan, orang yang menjadi cemas mencapai tingkat pencapaian yang lebih rendah daripada orang yang tidak cemas.

Kecemasan bahasa asing adalah kecemasan spesifik yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Horwitz dalam Putri (2020: 5), kecemasan bahasa asing adalah konsep multifaset dari keunikan proses pembelajaran bahasa yang terdiri dari kesulitan dalam persepsi diri yang otentik dan berbagai praktik pengajaran bahasa. Berbeda dengan para ahli lainnya, Scovel dalam Wilson (2006: 40), berpendapat bahwa masih terlalu dini untuk menghubungkan kecemasan dengan tugas global dan komprehensif dalam pemerolehan bahasa karena menurutnya ada banyak jenis penelitian korelasi yang tidak lengkap antara kecemasan dan bahasa. kecakapan.

Selain itu, Na (2007:23) juga setuju bahwa faktor afektif, seperti sikap, motivasi dan kecemasan telah banyak menyumbang keberhasilan hasil belajar bahasa dalam konteks yang berbeda. Sejak tahun 1970-an, kecemasan sebagai faktor yang berpengaruh telah dieksplorasi dan diteliti di antara komunitas pembelajar bahasa yang luas, khususnya pembelajar bahasa asing dalam banyak konteks.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, khawatir, ragu-ragu, dan khawatir.

2.4 Jenis Kecemasan Bahasa

Horwitz dalam Male (2018: 171) mengklasifikasikan kecemasan berbahasa asing menjadi tiga komponen sebagai berikut:

1. Kekhawatiran Komunikasi

Kekhawatiran komunikasi adalah semacam kekhawatiran kecemasan tentang ketidakmampuan peserta didik untuk cukup mengekspresikan pemikiran dan membangun komunikasi dengan individu lain dan membuat mereka mengerti apa yang dikatakan pembicara. Hal ini sesuai dengan Masood (2012: 468) mengatakan bahwa kecemasan komunikasi di kelas bahasa asing muncul dari sejauh mana pengetahuan individu yang mengalami kesulitan untuk memahami ucapan seseorang dan membuat orang lain mengerti. Dengan kata lain, kesulitan dalam menyampaikan pesan melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan kursus bahasa Inggris menjadi salah satu kendala komunikasi.

Di sisi lain, Tanveer (2007: 24) mendefinisikan ketakutan komunikasi sebagai "sejenis rasa malu yang ditandai dengan ketakutan atau kecemasan tentang komunikasi dengan orang lain." Dalam situasi ini, ketakutan komunikasi terjadi karena guru dan teman sebaya di kelas bahasa memantau pembicara. Kekhawatiran komunikasi erat kaitannya dengan kurang percaya diri siswa. Dalam hal ini siswa kurang percaya diri untuk tampil di depan pasangannya karena takut melakukan kesalahan dan khawatir pesannya tidak dipahami oleh orang lain.

2. Uji Kecemasan

Chan dan Wu dalam Pahargyan (2021: 7) mendefinisikan kecemasan ujian sebagai jenis kecemasan kinerja yang berasal dari ketakutan akan kegagalan dan situasi evaluatif. Meskipun tumpang tindih dengan konstruksi kecemasan bahasa asing lainnya, kecemasan tes relevan dengan konteks akademik di mana evaluasi kinerja sering dilakukan. Aydin (2008:423) juga mengatakan bahwa kecemasan ujian merupakan suatu ketakutan terhadap evaluasi akademik. Ini bisa didefinisikan sebagai rasa takut gagal dalam ujian dan pengalaman tidak menyenangkan yang dimiliki baik secara sadar atau tidak sadar oleh peserta didik dalam banyak situasi.

Kecemasan ujian seperti yang dijelaskan oleh Horwitz dalam Male (2018:127) cukup meresap di kelas bahasa karena sifat evaluatif kinerjanya yang berkelanjutan. Penting juga untuk dicatat bahwa tes lisan memiliki potensi untuk memprovokasi kecemasan tes dan komunikasi lisan secara bersamaan pada siswa yang rentan. Akibatnya, siswa ini cenderung menjadi terganggu selama kelas dan gangguan ini menghambat kinerja mereka di kelas bahasa asing.

Siswa dengan kecemasan ujian mungkin mengalami kesulitan besar jika tes dan kuis sering diberikan bahkan siswa yang paling pintar dan paling siap pun sering membuat kesalahan. Umumnya, tes lisan menjadi faktor potensial untuk merangsang kecemasan tes siswa. Dalam pendidikan Indonesia, guru banyak menggunakan banyak tes seperti ulangan harian, ulangan

tengah semester, dan ulangan akhir secara lisan atau tertulis untuk menilai apakah siswa sudah menguasai materi atau belum.

3. Takut Solusi Negatif

Aydin (2008:423) menyatakan bahwa ketakutan akan hal negatif diamati ketika pembelajar bahasa asing merasa tidak mampu membuat kesan sosial yang tepat dan itu adalah ketakutan terhadap evaluasi oleh orang lain dan menghindari situasi evaluatif. Meskipun mirip dengan kecemasan ujian, ketakutan akan evaluasi negatif lebih luas cakupannya karena tidak terbatas pada situasi saat mengerjakan ujian. Selain situasi ujian, ini dapat terjadi dalam situasi sosial apa pun, situasi evaluatif seperti wawancara untuk pekerjaan atau berbicara di kelas bahasa asing. Chan dan Wu dalam Pahargyan (2021: 7) juga mengatakan bahwa orang yang sangat memperhatikan kesan yang dibentuk orang lain terhadap mereka, cenderung berperilaku dengan cara yang meminimalkan kemungkinan evaluasi negatif.

Aydin (2008:424) menambahkan bahwa di kelas bahasa asing, siswa dengan ketakutan akan evaluasi negatif cenderung “duduk pasif di kelas, menarik diri dari kegiatan kelas yang dapat meningkatkan peningkatan keterampilan bahasa mereka” atau bahkan “memotong kelas”. untuk menghindari situasi kecemasan”. Ketika siswa tidak yakin dengan apa yang mereka katakan, ketakutan akan evaluasi negatif terjadi dan mereka mungkin meragukan kemampuan mereka untuk membuat kesan yang tepat. Mengenai ketakutan akan evaluasi negatif sebagai tambahan, Kitano dalam Fitriah (2019: 7) menegaskan bahwa siswa yang kepribadian dan sikapnya cenderung memiliki perasaan negatif akan mengalami kecemasan yang tinggi dalam kegiatan kelas berbicara.

2.5 Dampak Kecemasan Bahasa Asing

Pada dasarnya, perasaan tidak nyaman seperti kecemasan akan mengganggu siswa tidak diragukan lagi. Ini mempengaruhi upaya dan kinerja belajar siswa. Siswa yang cemas akan berpikir kurang jernih dan mungkin membuat lebih banyak kesalahan. Apalagi untuk mengerjakan suatu tugas mereka harus bekerja lebih keras karena kecemasan membuat mereka khawatir dan mengganggu proses belajar mereka. Kecemasan telah lama diakui oleh para pendidik sebagai masalah potensial di kelas bahasa asing. Siswa yang cemas akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa karena kecemasan mempengaruhi proses kognisi. Menurut Horwitz et. Al. in Oteir and Al-Otaibi (2019: 314), secara akademis, asing |Kecemasan bahasa menunjukkan tingkat kemahiran berbahasa dimana mengalami tingkat kecemasan bahasa asing yang tinggi menyebabkan prestasi akademik yang buruk. Studi telah melaporkan bahwa hubungan negatif telah ditemukan antara kecemasan bahasa asing dan prestasi akademik juga.

MacIntyre dikutip dalam Young (2011: 78), juga percaya bahwa ketakutan dapat mempengaruhi proses kognitif siswa. Dia mengusulkan variasi model Tobias tentang efek kecemasan pada pembelajaran dari instruksi yang terdiri dari tiga tahap: input, dan output. Selanjutnya, kecemasan dapat mempengaruhi kinerja kognitif siswa pada salah satu atau semua dari tiga tahap. Artinya jika mengganggu kerja kognitif pada satu tahap, informasi tersebut tidak menjelaskan ke tahap berikutnya. Pada tahap input, kecemasan bahasa bertindak sebagai filter yang mencegah beberapa informasi masuk ke pemikiran seseorang. Ini mirip dengan konsep terkenal Krashen tentang 'filter afektif'. Wahyuni (2013:28) menyatakan bahwa kecemasan dapat meningkatkan filter afektif dan membentuk blok mental yang mencegah masukan yang dapat digunakan untuk pemerolehan bahasa. Misalnya, siswa yang mungkin cemas tidak dapat mengumpulkan informasi tentang aturan bahasa dan kata kata karena mengganggu kemampuan mereka untuk memproses informasi.

Selama tahap pertimbangan, bertindak sebagai pengalih perhatian. Ini perhatian siswa dalam memproses informasi secara efektif. Ketika mereka khawatir, siswa yang mungkin belajar lebih sedikit dan mungkin tidak dapat mencerna kata, frasa, tata bahasa baru, dan sebagainya juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses pelajaran. Sedangkan pada tahap keluaran, dapat mempengaruhi kualitas kinerja bahasa asing siswa. Siswa dengan tahap awal ini mungkin tidak dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hashemi dan Abbasi (2013: 640) para partisipan menggambarkan tanda-tanda kecemasan berbahasa asing seperti memerah, rasa sakit kepala, tegang dan nyeri di bagian tubuh mana pun, perilaku verbal yang normal, suara serak, baik cepat atau terlalu cepat kecepatan bicara, menggosok telapak tangan, menggeliat, gelisah, bermain dengan rambut atau pakaian, menyentuh benda, gagap atau gagap, kinerja buruk,

kurang interpretatif, kontak mata kurang karena membaca kertas atau layar layar saat memberikan presentasi, dll. Eysenck dalam Naser dan Nijr (2019: 313) menjelaskan efek negatif dalam pembelajaran bahasa asing mengatakan bahwa orang yang cemas membagi perhatian mereka antara kognisi terkait tugas, membuat kinerja kognitif kurang efisien pada tahap ketiga terbuka kognitif: input, terungkap (perencanaan mental) dan keluaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa adanya kesulitan berbahasa dapat mempengaruhi berbicara dan belajar belajar secara umum.

2.6 Faktor Penyebab Kecemasan Bahasa Asing

a) Faktor Internal

(1) Persepsi diri

harga diri telah digunakan dalam banyak arti yang sama dengan konsep diri dan telah ditemukan sangat terkait dengan istilah bahasa. Krashen yang dikutip dalam Young (2011: 427) mengemukakan, "semakin saya berpikir tentang harga diri, semakin saya terkesan tentang foto. Inilah yang menyebabkan kecemasan pada banyak orang. Orang-orang dengan harga diri rendah khawatir tentang apa yang dibuat rekan-rekan mereka; mereka peduli untuk menyenangkan orang lain. Dan itu menurut saya sangat berkaitan dengan kecemasan".

Menurut Brown dalam Wardani (2018:11), harga diri merupakan aspek yang paling mungkin dari setiap perilaku manusia. Dapat dengan mudah dikatakan bahwa tidak ada kognitif yang berhasil dari aktivitas afektif yang dapat dilakukan tanpa beberapa tingkat harga diri, kepercayaan diri, pengetahuan tentang diri sendiri dan keyakinan pada kemampuan Anda sendiri untuk aktivitas itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Ketika siswa muncul di kelas asing bahasa Inggris, siswa cenderung cemas, malu dan menyebabkan kinerja siswa terganggu dalam menambahkan apa yang dia ketahui sebelumnya, karena apa yang dia alami adalah dampak dari pikiran negatif dari teman-teman yang mengalami kecemasan.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif, penelitian ini berkaitan dengan fenomena yang membutuhkan data kualitatif. Berkaitan dengan penelitian ini, Ruth dan Roy (2017:10), menyatakan bahwa "penelitian kualitatif berkaitan dengan metode penyelidikan dan analisis fenomena sosial nonstatistik. Sampel biasanya kecil dan sering dipilih secara sengaja. Sebuah kualitatif menggunakan deskripsi rinci dari perspektif peserta penelitian itu sendiri sebagai sarana untuk memeriksa isu-isu tertentu dan masalah yang diteliti". Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif lapangan yang diperoleh dari naskah wawancara. Penelitian dilakukan di Bimbel Fast Learning Center, Banda Aceh, yang merupakan Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris. Alasan mengapa peneliti memilih Lembaga ini adalah karena ia juga salah satu Pengajar bahasa Inggris di sana dan mengajar mata pelajaran writing and discussion. Ada Tiga cabang Bimbel FLC di Banda Aceh. Silabus yang diajarkan di Bimbel FLC mengikuti standar kompetensi 2012.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa dan merupakan siswa kelas intermediate. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik utama dan dilanjutkan dengan observasi kelas untuk uji validitas.

Pengamatan

Teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi. Arikunto (2010: 199) menyatakan bahwa observasi adalah tindakan mengumpulkan data tentang kinerja subjek melalui panca indera: penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Dalam hal ini, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa selama proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Penelitian ini mengamati seluruh siswa di kelas Intermediate. Peneliti mengamati tanda-tanda kecemasan berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Oxford dalam Kumaeroh (2017:50), seperti :

- Penghindaran umum: menunjukkan kecerobohan, rendahnya tingkat produksi verbal, kurangnya sukarela di kelas, tampak ketidakmampuan untuk menjawab bahkan pertanyaan sederhana.

- Tindakan fisik: menggeliat, gagap atau gagap, menunjukkan perilaku gelisah, penarikan percakapan, kurangnya kontak mata, perlindungan gambar atau perilaku menutupi, (tersenyum berlebihan, tertawa, mengangguk, bercanda) dan tidak dapat mereproduksi suara atau intonasi target bahasa bahkan setelah diulang.

Wawancara-Script

Menurut Bungin (2007: 111), wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh informasi untuk penelitian dengan cara bertanya secara tatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara-script telah dirancang oleh peneliti yang terdiri dari

pertanyaan-pertanyaan. Peneliti menggunakan naskah wawancara struktural dengan lima belas pertanyaan untuk siswa dan guru untuk mencari data.

Teknik Analisis Data

1. Pengurangan Data

Dalam mereduksi data, peneliti memilih aspek mana dari data yang muncul dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya peneliti meletakkan kode pada setiap unit bermakna berdasarkan daftar kode (tabel 3.1). Kemudian, peneliti memeriksa semua sumber data yang relevan untuk deskripsi dan temuan penelitian.

Daftar Kode

No	Faktor dari Kecemasan	Kode
1.	Faktor dari Guru	FA – T
	- Kepribadian Guru	- TP
	- Berbicara didepan Kelas	- TSP
	- Hal yang tidak dipahami	- TII
2.	Faktor dari Siswa	FA – S
	- Ditertawakan teman Sebaya	- SR
	- Keyakinan tentang Bahasa Inggris	- SB
	• Bahasa Inggris Sulit	• SB/ED
	• Tingkat percaya diri Rendah	• SB/LS
	- Kurang Persiapan	- SLP
	- Kurang Kosa Kata	- SVB
	- Kurang Pronunciation	- SPR
	- Kurang Grammar	- SGR

Tampilan Data

Langkah kedua setelah mereduksi data adalah menampilkan data. Fase ini menyediakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Peneliti menampilkan data yang telah direduksi untuk memudahkan interpretasi data. Ini ditampilkan dalam tabel dengan kategori dasar seperti faktor yang berkontribusi pada kecemasan yang lebih lama.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan melibatkan langkah mundur ke kontra ider apa data yang dianalisis berarti dan untuk menilai implikasinya untuk pertanyaan penelitian. Pada fase ini, peneliti menarik makna dari data dalam sebuah tampilan.

Selanjutnya, data harus diperiksa untuk studi dan konfirmasi mereka. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi strategi. Menurut Miles dan Hiberman Farquhar dan Michel (2016: 4), triangulasi adalah taktik untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber dan mode bukti. Peneliti memeriksa beberapa sumber, seperti tanggapan wawancara dan data observasi sebanyak yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang valid dari penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil wawancara

Wawancara	Jawaban Siswa
Participant 1	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Tes Unannouncement (TP) - Kosakata terbatas (SVB)
Participant 2	- Membosankan karena pelajarannya sulit (SB/ED) - Suasana belajar yang tidak mendukung seperti bising (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris (SB) - Kosakata terbatas (SVB)
Participant 3	- Membosankan karena pelajarannya sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malu (SB/LS) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED)

	- Kurang konsentrasi (SLP)
	- Mengantuk (S)
	- Sulit untuk menguraikan (SV)
Participant 4	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Siswa takut salah (SB/LS)
	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kurang serius ketika Belajar (SLP)
	- Terbatas Vocabulary (SVB)
	- Terbatas pronunciation (SPR)
	- Kurang grammatical (SGR)
	- Faktor Guru (TP)
Participant 5	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Malas Belajar (SLP)
	- Kurang serius ketika Belajar (SLP)
Participant 6	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Terbatas Kosa kata (SVB)
	- Kurang Perhatian (SLP)
Participant 7	- Bahasa Inggris Sulit (SB/ED)
	- Malas Belajar (SLP)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Faktor guru (TP)
	- Kurang Perhatian (SLP)
	- Terbatas Kosa kata (SVB)
	- Suara guru sangat kecil (TII)
Participant 8	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Malas Belajar (SLP)
	- Terbatas kosa kata (SVB)
	- Terbatas pronunciation (SVR)
Participant 9	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Tes Unannounced (TP)
	- Malas Belajar (SLP)
	- Sulit untuk disiplin (SVB)
	- Kurang Grammar (SGR)
Participant 10	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Malas Belajar (SLP)
	- Terbatas vocabulary (SV)
	- Faktor dari guru (TP)
Participant 11	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Takut (SB/LS)
	- Kurang kosa kata (SVB)
	- Sura guru sangat pelan (TII)
Participant 12	- Bahasa Inggris sulit (SB/ED)
	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Tertinggal di belakang (TII)
	- kurang vocabulary (SVB)
	- suara guru sangat pelan (TII)
Participant 13	- Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII)
	- Dertawakan oleh teman sebaya (SR)
	- Ditanya oleh guru (TSP)
	- Kurang mengerti pelajaran (SLP)
	- kurang vocabulary (SVB)

Participant 14	<ul style="list-style-type: none"> - bahasa inggris sulitt (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malu menanyakan pertanyaan (SB/LS) - Tidak nyaman belajar dikelas (TII) - Negatif apresiasi(SR) - Sukar disiplin (SVB)
Participant 15	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Ditanya oleh guru (TSP) - Tidak selesai PR (SLP) - kurang vocabulary (SVB) - sura guru kecil (TII)
Participant 16	<ul style="list-style-type: none"> - takut (SB/LS) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - bahasa inggris sulitt (SB/ED) - Sulit vocabulary (SVB) - Tidak Mengerti material (SLP) - Terbatasvocabulary (SVB) - Terbatas pronunciation (SPR) - Kurang grammatical (SGR)
Participant 17	<ul style="list-style-type: none"> - Bosan karena sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - terbatas vocabulary (SVB) - terbatas pronunciation (SPR) - takut salah (SB/LS)
Participant 18	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malu menjawab pertanyaan (SB/LS) - Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Kurang mengerti pelajaran (SLP) - Bingung tidak tau belajar dengan siapa (SLP)
Participant 19	<ul style="list-style-type: none"> - Takut salah (SB/LS) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Malu (SB/LS) - Bhasa Inggris sulit (SB/ED) - Kurang belajar (SLP) - terbatas vocabulary (SVB) - kurang pronunciation (SPR) - kurang grammatical (SGR) - cara guru mengajar (TP)
Participant 20	<ul style="list-style-type: none"> - bosan karena sulit (SB/ED) - Kelas berisik sehingga sulit berkonsentrasi (TII) - Ditertawakan oleh teman sebaya (SR) - Bahasa inggris sulit (SB/ED) - Kurang disiplin (SVB) - Takut salah (SB/LS) - Malas belajar (SLP) - Kurang mengerti penjelasan (SLP)
Teacher	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak antusias dengan Bhasa Inggris (TII) - Siswa Merasa Bahasa Inggris sulit (SB/ED) - Siswa ada masalah dengan berbicara (TSP) - Siswa jarang buka kosakta (TII) - Siswa malas belajar (SLP) - Siswa terbatas vocabulary (SVB) - Siswa kurang percaya diri (SB/LS) - Siswa takut buat salah (SB/LS)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa cemas dalam beberapa situasi. Siswa kebanyakan cemas dalam berbicara di depan kelas, dipanggil oleh guru atau menunggu giliran untuk berbicara. Mereka juga khawatir tentang kesalahan tata bahasa dan pengucapan. Diungkapkan juga bahwa siswa sering menertawakan siapa siswa yang

melakukan kesalahan. Beberapa siswa tampak cemas ketika teman-temannya mengejek mereka. Selain itu, tampak pula bahwa siswa mungkin merasa cemas ketika guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada mereka. Mereka mulai merasa tidak nyaman dan kesulitan ketika mereka tidak memahami pelajaran dengan jelas.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa penjelasan yang tidak jelas dan aktivitas berbicara adalah aspek yang paling mengganggu siswa tentang kelas bahasa Inggris. Mereka juga berbicara tentang ketakutan mereka membuat kesalahan dan diejek oleh teman sebaya. Siswa menjawab bahwa mereka merasa cemas ketika tidak mengerti apa yang dikatakan guru dan tidak cukup mempersiapkan diri. Sekali lagi, mereka juga berbicara tentang rasa takut diejek oleh teman sebaya sehingga mereka menjadi cemas. Selain itu, mereka merasa cemas karena hanya memiliki pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang kurang. Mereka juga merasa bahwa siswa lain lebih baik dari mereka.

Ketika ditanya bagaimana reaksi orang-orang jika seseorang melakukan kesalahan, para siswa menjawab bahwa teman-temannya akan tertawa. Peneliti juga memeriksa keyakinan peserta tentang bahasa Inggris. Sebagian besar siswa juga mengakui bahwa bahasa Inggris sulit dan sulit untuk dipelajari. Mereka berpikir bahwa mereka perlu mengetahui setiap kata untuk memahami apa yang dikatakan dalam bahasa Inggris. Mereka juga berpikir bahwa siswa lain lebih baik dari mereka. Namun, pemikiran ini akan membimbing mereka ke dalam cara berpikir yang salah dan akan berdampak buruk pada pembelajaran juga.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan bagaimana guru mempengaruhi perasaan mereka. Mereka menjawab bahwa guru dapat menimbulkan kecemasan dengan cara mereka bertindak dan berperilaku seperti metode yang kasar dan mengancam, berbicara terlalu cepat, dan memaksa mereka untuk berlatih dan berlatih berulang-ulang. Terakhir, siswa menyarankan agar guru mengajar lebih lambat dan dapat dipahami dengan menggunakan bahasa Inggris secara moderat dan menggunakan kosakata sederhana yang dapat menjadi pemahaman mereka. Mereka juga ingin guru mendorong mereka dan tidak memaksa mereka untuk berlatih. Selain itu, mereka berpendapat bahwa belajar kelompok dan waktu ekstra untuk menyerap pelajaran akan sangat membantu.

Hasil Observasi

Faktor-Faktor yang Menyumbang Tanda Kecemasan	Ciri-ciri :
Kegiatan berbicara: <ul style="list-style-type: none"> - Berbicara di depan kelas - Dipanggil oleh guru atau menunggu lari - Tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan guru - Khawatir tentang kesalahan tata bahasa khawatir tentang pengucapan 	Hindari: <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kontak mata berpura-pura sibuk dengan membaca buku atau menulis catatan - Menolak instruksi guru untuk berlatih Fisik: <ul style="list-style-type: none"> - Gelisah - Gagap - Tergagap - Menurunkan suara - Bicara terlalu banyak, cepat dan berkeringat
Ditertawakan orang lain	Fisik: <ul style="list-style-type: none"> - Kehilangan fokus - Gelisah - Gagap - Tergagap - Menurunkan suara - Bicara terlalu banyak, cepat dan berkeringat - Tertawa untuk menutupi kecemasan
Saat guru menyampaikan pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> - Masukan yang tidak dapat dipahami - Guru berbicara terlalu banyak dan cepat Penghindaran: <ul style="list-style-type: none"> - Takut tertinggal - Menunjukkan kecerobohan - Kurangnya kontak mata - Mengobrol dengan teman sebaya 	Penghindaran: <ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kecerobohan - Kurangnya kontak mata - Mengobrol dengan teman sebaya Fisik: <ul style="list-style-type: none"> - Gelisah - Membingungkan - Khawatir

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa mungkin merasa cemas dalam beberapa situasi. Siswa sebagian besar cemas dalam kegiatan berbicara seperti berbicara di depan kelas, dipanggil oleh guru atau menunggu giliran untuk berbicara. Mereka juga khawatir tentang kesalahan tata bahasa dan pengucapan.

Diungkapkan pula bahwa siswa sering menertawakan siswa yang melakukan kesalahan. Beberapa siswa tampak cemas ketika teman-temannya mengejek mereka. Selain itu, tampak juga bahwa siswa mungkin merasa cemas ketika guru menyampaikan pelajaran. Mereka mulai merasa gelisah ketika tidak memahami pelajaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berbicara di depan kelas

Sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka sangat khawatir harus berbicara di depan kelas. Mereka sering menjawab bahwa mereka mulai khawatir ketika guru mereka meminta mereka untuk berlatih berbicara atau membaca di depan kelas. Sementara yang lain mengatakan bahwa mereka mulai panik ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Banyak dari mereka juga berkomentar bahwa mereka mendapatkan cemas ketika tiba-tiba guru mengajukan pertanyaan dan menunjuk mereka secara langsung. Seorang siswa melaporkan bahwa sekadar dipanggil dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman karena siswa memperhatikan dan konsentrasi kepada mereka. Mereka takut dievaluasi secara negatif oleh guru dan teman sebaya yang dapat mengekspos kekurangan mereka. Lebih jauh lagi, mereka mengira hal itu mungkin terjadi karena keterbatasan kosakata dan pengetahuan tata bahasa mereka.

Selama observasi juga ditemukan bahwa siswa tampak cemas ketika berbicara di depan orang lain. Beberapa dari mereka mengecilkan suara atau membaca lebih cepat untuk menghindari koreksi guru. Sementara beberapa lainnya cenderung menghindari guru mereka dengan berpura-pura sibuk menulis catatan atau membaca buku. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan ketika guru meminta mereka untuk berbicara di depan kelas.

2. Masukan yang Tidak Dapat Dipahami

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat terganggu ketika mereka tidak memahami pelajaran. Mereka mengatakan bahwa mereka mulai merasa tidak nyaman ketika mereka tidak mengerti apa yang dikatakan guru. Beberapa dari mereka menambahkan bahwa mereka merasa gagal jika tidak mengerti apa yang dikatakan guru ketika mengajar bahasa Inggris.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak bingung ketika guru memberikan pelajaran. Beberapa bahkan menunjukkan kecerobohan dengan mengobrol dengan teman di sebelah mereka atau menggambar sesuatu mungkin untuk mengurangi kecemasan mereka.

Menurut Horwitz dkk. kesulitan dalam mendengarkan atau mempelajari pesan lisan adalah manifestasi dari ketakutan komunikasi. Selain itu, hasil serupa ditemukan oleh Iizukka (2010:103) bahwa kesulitan dalam mengikuti pembicaraan guru menyebabkan kecemasan.

3. Kurang Kosakata

Kosakata menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Hal itu juga yang dialami siswa intermediate di Bimbel FLC. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa cemas karena tidak menguasai kosa kata, mereka bingung memilih kata untuk diucapkan karena kosa kata yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa siswa tidak dapat menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan seperti pendapat atau saran. Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa tidak dapat menyampaikan jawabannya karena keterbatasan kosakata dan membuat mereka merasa cemas. Beberapa dari mereka juga menjawab pertanyaan itu dengan ragu-ragu. Mereka juga bingung dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jadi, guru harus mengulanginya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat sulit dalam belajar bahasa Inggris tanpa mengetahui arti kata tersebut. Siswa yang kekurangan kosa kata ditunjukkan dari ciri-ciri kecemasan yang muncul karena kekurangan kosa kata seperti tampak mengingat kosa kata dengan melihat ke atas, tampak panik dan mengulang kata yang sama sebelumnya. Dapat disimpulkan, faktor lain yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah kurangnya kosakata.

4. Tata bahasa

Faktor lain yang menyebabkan kecemasan bagi peserta didik adalah tata bahasa. Grammar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa empat siswa memiliki tata bahasa sebagai masalah dalam belajar bahasa Inggris. Ketika ditanya apa kesulitan yang mereka rasakan saat belajar bahasa Inggris, mereka menjawab bahwa grammar adalah salah satu hal yang sulit dipelajari. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang kekurangan grammar ditunjukkan dari ciri-ciri kecemasan yang disebabkan oleh kurangnya grammar dan membuat mereka merasa cemas seperti terlihat gugup ketika melakukan kesalahan grammar dan blank ketika melakukan kesalahan grammar.

Tata bahasa merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan pada siswa kelas intermediate. Siswa percaya bahwa mereka harus tahu dan memiliki keterampilan tata bahasa yang baik untuk menulis dan berbicara dalam belajar bahasa Inggris.

5. Pengucapan

Pronunciation menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dalam belajar bahasa Inggris. Beberapa pelajar mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengabaikan aksentuasi mereka dan terkadang selalu terpeleset ketika mereka berbicara atau membaca dalam bahasa Inggris. Kondisi ini akan menimbulkan miskomunikasi antara siswa dan guru. Jika siswa miskin dalam pengucapan, pendapat yang disampaikan siswa tidak akan tersampaikan dengan baik. Apalagi hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran khususnya di kelas bahasa Inggris.

Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan pengucapan siswa yang buruk membuat mereka merasa cemas. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri kecemasan yang disebabkan oleh pengucapan yang buruk seperti suara terlalu lambat atau terlalu cepat karena merasa cemas hingga pengucapan tidak terdengar jelas.

6. Ditertawakan oleh orang lain

Setelah berbicara di depan kelas, input yang tidak dapat dipahami, kosakata, tata bahasa, dan pengucapan, faktor yang menyebabkan kecemasan siswa adalah ditertawakan oleh orang lain. Mereka semua berpikir bahwa orang-orang di kelas mereka akan menertawakan mereka jika mereka melakukan kesalahan. Dengan kata lain mereka semua sangat khawatir ditertawakan oleh orang lain atau mempermalukan diri sendiri di depan umum.

Takut ditertawakan biasanya dialami oleh siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Umumnya. Setiap siswa melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas. Namun bagi sebagian siswa, kesalahan tersebut merupakan sesuatu yang lucu, yang membuat sebagian siswa menertawakan kesalahan yang dilakukan oleh temannya. Namun, siswa yang diejek akan menjadi masalah besar dimana siswa akan merasa cemas dan kurang percaya diri, sehingga tidak berani menunjukkan kemampuannya berbahasa Inggris di depan kelas karena takut ditertawakan.

Selain itu, temuan ini didukung oleh hasil observasi bahwa memang sebagian besar siswa cenderung menertawakan teman sebayanya ketika mereka melakukan kesalahan. Parahnya, siswa yang melakukan kesalahan baru mulai kehilangan fokus. Pikiran mereka ketika kosong tetap diam sejenak. Mereka gelisah, menggeliat, gagap atau gagap. Mereka terlihat sangat terganggu, khawatir dan bahkan berkerlingat. Sementara sebagian dari mereka hanya tersenyum atau juga tertawa untuk menutupi rasa cemas mereka.

7. Keyakinan siswa tentang bahasa Inggris

Keyakinan tertentu juga ditemukan sebagai faktor yang dapat berkontribusi pada kecemasan siswa. Wawancara menunjukkan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris penuh, tidak dapat menjawab pertanyaan dalam teks dan memahami pelajaran. Pengetahuan yang kurang membuat mereka tidak dapat selalu berpartisipasi di dalam kelas. Mereka percaya bahwa untuk memahami apa yang dikatakan guru di kelas, mereka harus memahami setiap kata. Kemudian pada saat observasi juga terlihat bahwa siswa malu dan takut untuk berlatih di kelas. Sebagian besar siswa pasif. Mereka hanya mengikuti instruksi dari guru dan melakukan apapun yang guru katakan. Hasil serupa ditemukan oleh Marwan (2007: 19) bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan salah satu penyebab utama kecemasan siswa.

Apalagi menurut Elaldi (2016: 219), terkadang kecemasan datang dari diri siswa itu sendiri. Beberapa siswa merasa bahasa itu sulit karena mereka dikondisikan untuk percaya bahwa bahasa itu sulit. Misalnya, siswa percaya bahwa mereka harus dapat berbicara dengan lancar. Selain itu, Mustachim (2014:70) banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka sering berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara dengan benar atau memahami pelajaran. Mereka juga merasa kurang kompeten dibandingkan siswa lainnya.

8. Kurang persiapan

Kurangnya persiapan adalah faktor berikutnya yang berkontribusi terhadap kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kurangnya persiapan sangat berpengaruh pada proses belajar bahasa asing. Jika siswa kurang persiapan, apa yang akan ditampilkan tidak akan maksimal. Siswa tidak mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas dengan membaca buku atau mencoba menghafal kosakata untuk memahami pelajaran dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan siswa kurang persiapan hal ini terlihat dari ciri kecemasan yang muncul karena kurangnya persiapan seperti datang terlambat dan terlihat panik, kemudian ketika guru menanyakan sesuatu tentang teks pada bagian listening beberapa siswa tidak tahu artinya. Selain itu, guru meminta mereka untuk membawa kamus mereka.

9. Lingkungan

Kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar, apapun yang terjadi di dalam kelas akan mempengaruhi apa yang akan diperoleh siswa. Lingkungan dalam pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Terlihat dari wawancara, sebagian besar peserta mengatakan bahwa mereka merasa terganggu ketika kelas menjadi ramai. Mereka juga

mengatakan bahwa mereka kurang nyaman belajar di kelas. Temuan ini didukung oleh hasil observasi ketika guru menjelaskan materi mereka mengobrol dengan orang lain dan membuat kelas gaduh.

Area sekolah dikelilingi oleh lapangan dan halaman. Hal ini menyebabkan siswa merasa mengantuk saat belajar. Dan akibatnya mereka tidak mendapatkan penjelasan yang cukup jelas tentang pelajaran tersebut. Akhirnya, mereka akan selalu khawatir ketika ditanya tentang pelajaran bahasa Inggris.

10. Guru dan cara mengajar

Banyak siswa yang menceritakan beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Ketika diwawancarai, mereka menyebutkan bahwa "Guru" adalah salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan mereka dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa suara guru terlalu rendah dan lembut sehingga tidak dapat didengar oleh siswa di kelas, apalagi yang duduk jauh dari guru. Oleh karena itu, siswa merasa sangat khawatir jika guru memanggil nama mereka dan meminta mereka untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan, meringkas atau menjawab beberapa pertanyaan. Karena mereka tidak mengerti dengan jelas penjelasan dari guru untuk suaranya yang rendah. Cara belajar juga dikeluhkan oleh para siswa. Di sekolah ini cara pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, yaitu metode dimana siswa hanya mendengar penjelasan dari guru. Para siswa mengatakan bahwa metode ini adalah cara belajar yang tidak efektif.

D. Kesimpulan

Hampir semua partisipan dalam penelitian ini merasa gugup dengan pelajaran bahasa Inggris. Manifestasi dari perasaan cemas yang dimiliki siswa seperti gugup, gelisah, gagap, tidur, terbata-bata, berbicara terlalu banyak dan berkeringat saat belajar. Hampir semua dari mereka tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris sehingga mereka malas untuk belajar dan dampaknya mereka memiliki perbendaharaan kata yang terbatas mereka juga takut melakukan kesalahan sehingga tidak berani untuk angkat bicara.

Berdasarkan hasil penelitian, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kecemasan mereka. Setidaknya ada sepuluh faktor yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: berbicara di depan kelas, input yang tidak dapat dipahami, kurangnya kosakata, tata bahasa, pengucapan, ditertawakan oleh orang lain, kepercayaan siswa tentang bahasa Inggris, kurangnya persiapan, lingkungan, dan terakhir guru dan cara mengajar. Sumber faktor tersebut tidak hanya dari siswa tetapi juga dari guru. Selain itu, faktor-faktor tersebut juga dibahas dalam penelitian ini.

Akhirnya, guru juga membutuhkan beberapa saran yang harus mereka perhatikan. Misalnya, dia harus menyinggikan suaranya saat mengajar dan dia bisa mengatur kelas dengan baik. Akhirnya, karena keterbatasan penelitian ini, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

E. Referensi

- Argaman, O. and Rabia, S. A. (2002). *The Influence of Language Anxiety on English Reading and Writing Tasks Among Native Hebrew Speakers', Language, Culture, and Curriculum*. 15(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, W. R. (2007). *The Influence of Gender on English as a Foreign Language (EFL) Learners' Anxiety and Motivation in Speaking Class*. State Institute for Islamic Studies (IAIN): Salatiga.
- Brown, H. D (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenasa Media Group.
- Chan, D. Y & Wu, G. (2004). *A Study of Foreign Language Anxiety of EFL Elementary School Students in Taipei Country*. Journal of National Taipei Teacher Collage, 17(2).
- Cheng, C. (2009). *Language Anxiety and English Speaking Proficiency*. Ming Chuan University.
- Conolly, S. (2006). *Anxiety Disorders*. New York: Chelsea House.
- Elaldi S. (2016). *Foreign Language Anxiety of Students Studying English Language and Literature: A Sample from Turkey*. Academic Journal Education Research and Reviews. 11(6).
- Farquhar, J. & Michel, N. (2016). *Triangulation without Tears, Marketing Challenges in a Turbulent Bussiness Environment*.

- Gumartifa, A. & Saputri, K. (2020). *The Anxiety of Language Learning and Language Skills: Helpful Ideas to the Study of English as a Foreign Language*. ELTICS (English Language Teaching and English Linguistics) Journal. 2(2).
- Halgin, R. P. and Whitbourne, S. K. (2007). *Abnormal Psychology: Clinical Perspectives on Psychological Disorders (5th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. London: Pearson Education Limited.
- Hashemi, M. & Abbasi, M. (2013). *The Role of the Teacher in Alleviating Anxiety in Language Classes*. International Journal of Applied and Basic Sciences, 4(3).
- Herdiani, Wahyuning S. (2021). *Pengaruh Expressive Writing pada Kecemasan Menyelesaikan Skripsi*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 1(1).
- Hidayati, T. (2018). *Student Language Anxiety in Learning English: Examining Non-English Major Students in Rural Area*. Indonesia Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 2(2).
- Horwitz, E. K. and Dolly, J. Young. (2011). *Language Anxiety from Theory and Research to Classroom Implications*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Iizukka, Keiko. (2010). *Learner Coping Strategies for Foreign Language Anxiety*, JALT2009: Conference Proceeding.
- Kumaeroh, S. (2017). *A Study on English Learning Anxiety*. Semarang.
- Kurniadi, R. and Kasyulita. E. (2019). *Students' Anxiety in Speaking English at Second Students of English Study Program at University of Pasir Pengaraian*. Journal of English Education, 5(2).
- Kondo, D. S., & Ying-Ling, Y. (2004). *Strategies for Coping with Language Anxiety: The Case of Students of English in Japan*. ELT Journal, 58(3).
- Lucas, R. I, Edna, M. & Dianne, G. (2011). *English Language Learning Anxiety among Foreign Language Learners in the Philipines*. Philipines ESL Journal. 7.
- Marwan, A. (2007). *Investigating Students' Foreign Language Anxiety Malaysian Journal of ELT Research*, 3, Retrieved 21 October 2021 from <https://journals.melta.org.my/index.php/majer/article/view/196/106>.
- Na, Z. (2007). *A Study of High School Students' English Learning Anxiety*. The Asian EFL Journal. 9(3).
- Naser, O. I. & Nijr, A. A. (2019). *Foreign Language Anxiety: A Systematic Review*. Arab World English Journal. 10(3).
- Ohata, K. (2005). *Language Anxiety from the Teacher's Perspective: Interviews with Seven Experienced ESC/EFL Teachers*. Journal of Language and Learning. 3(1).
- Ormrod, J. E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson Education Inc.
- Oteir, I. N. and Al-Otaibi, A.N. (2019). *Foreign Language Anxiety: A Systematic Review*. Arab World English Journal. 3(3).
- Passer, M. W. And Smith, R. E. (2009). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Putri, Ardhea Rosana. (2020). *A Study of Students Anxiety in Speaking*. Journal of Education, Linguistics, Literature and Language Teaching. 3 (1).
- Rayani, R. (2012). *Students' Anxiety in English Learning (A Case Study at the Eight Grade of SMP N 1 Tambusai*.
- Ruth, G. & Roy, Mc. (2017). *Qualitative Research*. Retrieved 20 June 2021 from <http://www.unc.edu/home/marson/qualitative-research.html>.
- Siregar, F. R. & Perwana. W.S. (2020). *Students' Learning Anxiety*. English Journal for Teaching and Learning. 8(11).
- Subekti, A. N. (2018). *An Exploration of Learners' Foreign Language Anxiety in the Indonesian University Context: Lernas' and Teacher' Voice*. TEFLIN Journal. 29(2).
- Tanveer, M. (2007). *Investigation of the Factors that Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking Skills and the Influence it Casts on Communication in the Target Language (Master Thesis)*. University of Glasgow, England. Retrieved June 22, 2021 from http://www.asian-efl-journal.com/thesis_M_Tanveer.pdf.
- Tseng, S. T. (2012). *The Factors Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking*. An Interdisciplinary Journal. 63.
- Turula, A. (2005). *Language Anxiety and Classroom Dynamics: A Study of Adult Learners'*. Forum English Teaching. Bureau of Educational and Cultural Affairs, Office of English Language Programs. 40(2). Retrieved 15th June 2021 from <http://exchanges.state.gov/forum/vol40/no2/p.8.htm>.

- Wahyuni, S. E. (2013). *Students' Anxiety in the Speaking Class and its Consequences Towards Their Speaking Achievement (A Case Study of the Eight Grade Students of Bilingual Program at SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru)*.
- Wardani, W. K. (2018). *The Characteristics of Anxious Students in Speaking Class*. Journal of Foreign Language Teaching and Learning. 3(2).
- Wilson, J. S. (2006). *Anxiety in Learning English as a Foreign Language: Its Associations with Students Variables, with Overall Proficiency, and with Performance on an Oral Test*. Thesis. Departement of Philology English and German: Granada.
- Young, D. J. (2011). *An Investigation of Students' Perspectives on Anxiety and Speaking*. Foreign Language Annals. 23.

Analisis Keterampilan Menulis Karangan Menggunakan Media Flash Card pada Siswa Kelas IV

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fadillah Dita Fernanda ISSN: 2963-8933
Universitas Bhinneka PGRI Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
ditafernandarap28@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Nugrananda Janattaka
Universitas Bhinneka PGRI
nandahanduk@gmail.com

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fernanda, Dita & Nugrananda, (2022). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Menggunakan Media Flash Card pada Siswa Kelas IV. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 77-81.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Analisis keterampilan menulis karangan siswa kelas IV SDN Bukur 01 Sumbergempol. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik observasi, wawancara dan tes. Sedangkan langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat dikatakan dapat menarik minat dan keaktifan siswa. Penggunaan media *flash card* digunakan sebagai alat bantu guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dalam menulis karangan. Pembelajaran menulis karangan menggunakan media *flash card* dikemas menjadi lebih menarik, interaktif dan kreatif guna meningkatkan minat dan antusias siswa dalam menulis karangan. Hasil karangan siswa setelah menggunakan media *flash card* menunjukkan hasil yang cukup baik pada setiap aspek penilaian menulis karangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *flash card* sangat bermanfaat dan menunjang pembelajaran yang menarik, interaktif dan kreatif.

Kata Kunci: Media *flash card*, Keterampilan menulis, Karangan.

Abstract

The purpose of this study was to describe the analysis of writing skills of fourth grade students at SDN Bukur 01 Sumbergempol. This type of research is a descriptive qualitative research. Collecting data in this study utilizes observation, interview and test. While the steps to analyze the data using data reduction, data presentation, and data verification and drawing conclusions. The results showed that the use of flash card media can be said to be able to attract students' interest and activity. The use of flash card media is used as a teacher's tool in evaluating the level of students' understanding in writing essays. Learning to write essays using flash card media is packaged to be more interesting, interactive and creative in order to increase students' interest and enthusiasm in writing essays. The results of student essays after using flash card media showed good results in every aspect of essay writing assessment. So it can be concluded that flash card media is very useful and supports the creation of interesting, interactive and creative learning.

Key Words: flash card Media, writing skill, Essay.

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa pada dasarnya mempunyai empat komponen aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut catur tunggal. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berhubungan dengan cara yang beraneka ragam dan disajikan secara terpadu. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. (Tarigan, 2008, hal. 1)

Keterampilan menulis merupakan aspek yang perlu diperhatikan secara khusus, karena seorang penulis sejatinya harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum mengarang. Penulis yang dapat merumuskan maksud dan tujuan dari sudut pembaca akan menghasilkan karya yang tepat yaitu sesuai dan serasi dengan yang diharapkan oleh pembaca. Karya yang tepat akan diminati oleh pembaca daripada suatu karya yang dihasilkan hanya dari sudut pandang penulis. Jenis karangan diantaranya adalah karangan deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. (Nurjamal, 2011, hal. 69)

Salah satu cara untuk membangkitkan ide dan menumbuhkan minat siswa dalam keterampilan menulis adalah dengan penggunaan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber secara terencana dalam lingkungan belajar yang kondusif agar penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Di era modern seperti sekarang terdapat media yang semakin kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan. (Asyhar, 2012).

Media pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan media yang akan berguna bagi peserta didik untuk membangun konsep lama menjadi konsep baru secara mandiri dengan demikian melalui media ini guru dapat membangun pemahaman siswa agar lebih mandiri dan siswa menjadi aktif, kreatif dan produktif untuk menghasilkan gagasannya. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah media *flash card*. Media ini merupakan media visual yang dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan serta menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. *Flash card* merupakan kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, diperkenalkan oleh Glenn Doman dalam (Fatoni, 2009)

Berdasarkan observasi awal peneliti di Kelas IV SDN 01 Bukur menunjukkan bahwa 9 dari 12 siswa kelas IV belum bisa menuliskan dan menyusun kalimat, saat diminta untuk mendiskripsikan suatu benda secara sederhana siswa masih kesulitan mengembangkannya dalam satu kalimat. Temuan lain, siswa dalam kelas tersebut cenderung pasif untuk menulis dan penggunaan tata tulis yang dimiliki kurang tepat sehingga membuat keterampilan menulis siswa menjadi kurang maksimal. Ketika pembelajaran menulis karangan guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran yang hanya sebatas melihat contoh kemudian siswa mengikutinya. Siswa hanya dituntut untuk mengikuti bukan mengalami. Akibatnya, apabila siswa ditugaskan menulis sebuah karangan, siswa merasa kesulitan dalam mengeluarkan ide-ide dan gagasan apa yang akan ditulis dalam karangan.

Pengalaman siswa terhadap dunia nyata pada umumnya dapat dibentuk melalui media pengajaran. Salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan untuk memperjelas pesan, untuk keterbatasan ruang karena objek terlalu besar, kejadian di masa lalu atau jauh, sering digunakan gambar. Melalui gambar siswa dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk lebih realistik. Anak seusia Sekolah Dasar sangat suka gambar-gambar yang menuntun daya imajinasinya dalam mengarang, karena dipengaruhi dengan tingkat perkembangan psikis anak. Media gambar inilah yang efektif untuk merangsang anak bercerita atau mengarang mengembangkan ide cerita. (Jumadirah, 2014)

Penggunaan media *flash card* diharapkan dapat menarik minat siswa, serta memudahkan siswa dalam menumbuhkan ide-ide dalam menulis karangan. Hal ini yang mendasari keinginan peneliti untuk meneliti dan mengkaji penggunaan media *flash card* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bukur 01 Sumbergempol Tulungagung

B. Metodologi

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan yang menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan

dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. penelitian kualitatif bersifat diskriptif dimana tujuannya adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan juga sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, sehingga terfokus pada obyek yang diteliti. (Suryabatra, 2008)

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 01 Bukur, yang beralamatkan di Jati Bukur Desa Bukur Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Bukur 01 yang berjumlah 12 orang yang akan berkontribusi dalam memberikan data tentang penggunaan media flash card untuk menganalisis kemampuan menulis karangan siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (Miles, 2014) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2022 sampai 3 Juli 2022. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan proses pembelajaran pada pokok bahasan Menulis Karangan. Peneliti mengambil sampel pada kelas IV, sehingga didapatkan sampel siswa dengan jumlah sebanyak 12 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan sebagai kelas penelitian. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dimana setiap satu kali pertemuannya adalah 2 x 35 menit jam pelajaran selama 4 kali pertemuan dan tes kemampuan menulis karangan pada hari terakhirnya.

Data hasil kemampuan menulis karangan siswa kelas IV di SDN Bukur 01 diambil dari tes menulis karangan tema alam semesta pada media *flash card*. Adapun hasil rekapitulasi skor kemampuan menulis karangan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Skor

Nama	Aspek penilaian				Skor	Kriteria
	Isi	Organisasi	Tata Bahasa	EYD		
AYBS	23	23	16	15	77	Baik
APP	20	22	17	15	74	Baik
AZA	23	21	18	15	77	Baik
AA	22	22	18	16	78	Baik
JKF	20	20	19	17	76	Baik
JLM	22	23	19	10	74	Baik
JF	22	23	20	17	82	Baik
KAA	20	21	21	17	79	Baik
KRSP	21	22	20	18	81	Baik
TY	23	20	16	17	76	Baik
ZPFE	20	20	12	15	67	Cukup
DK	23	19	11	15	68	Cukup
Total					909	
Rata-rata					75.75	

Rentang kriteria penilaian skala angka dan huruf dari keterampilan menulis adalah seperti tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Skala Penskoran

No	Rentang Skor	Keterangan
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	40-59	Kurang

Hasil keseluruhan mencakup empat aspek penilaian menulis karangan menunjukkan hasil total 909 dengan rata-rata 75,75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 termasuk dalam

kategori baik. Adapun nilai terendah adalah 65 termasuk dalam kategori cukup. Dari keseluruhan 12 siswa, terdapat 10 siswa dalam kategori baik, sedangkan 2 sisanya dalam kategori Cukup. Berikut adalah rincian analisis dari hasil nilai siswa:

Dari keseluruhan analisis keterampilan menulis dapat disimpulkan pemerolehan jumlah skor kemampuan menulis karangan dengan menggunakan media *flash card* seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Perolehan Skor Per Indikator dan Persentase

No.	Indikator	Persentase	Nilai
1	Isi	28.49%	86
2	Organisasi	28.16%	85
3	Tata Bahasa	22.77%	69
4	EYD	18.49%	61

Data hasil perhitungan data di atas menggambarkan bahwa keduabelas siswa kelas IV SDN Bukur 01 berdasarkan indikator yang diamati menunjukkan hasil bervariasi. Hal ini ditunjukkan dari persentase pencapaian pada tiap indikator yang diamati cukup bervariasi. Untuk indikator pertama isi Karangan dengan Media *flash card* dengan persentase 28,49%, indikator kedua organisasi Karangan dengan persentase 28,16%, indikator ketiga Tata Bahasa dengan persentase 22,77% dan untuk indikator keempat EYD dengan persentase 18,49%.

Adapun hasil pencapaian kemampuan siswa berdasarkan keseluruhan indikator seperti menunjukkan bahwa untuk indikator pertama sampai indikator keempat pada umumnya siswa mendapatkan perolehan persentase tertinggi yaitu 28,49%, sementara itu untuk indikator keempat Ejaan dan Tanda Baca yang sesuai EYD mendapatkan perolehan persentase terendah yaitu 18,49%.

Pembahasan

Menulis atau mengarang berarti menggunakan bahasa terpilih dan tersusun. Memilih kata, lalu disusun menjadi sebuah kalimat. Kalimat pun disusun pula menjadi paragraf, paragraf pun disusun menjadi wacana yang lebih terperinci dan lengkap. Demikianlah, tulisan atau karangan berupa susunan bahasa yang teratur baik kata, kalimat, maupun paragraf, semuanya disusun sehingga menjadi indah dan dapat dinikmati pembacanya Rusyana dalam (Kusmayadi., 2011)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa hasil kemampuan menulis karangan dengan menggunakan media *flash card* siswa kelas IV SDN Bukur 01 masih termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut diketahui setelah melihat hasil penelitian dengan menggunakan alat tes berupa soal berbentuk *essay* yang merupakan tes mengenai kemampuan menulis karangan setelah melakukan pengajaran selama 4 kali tatap muka. Dalam karangan yang dibuat, siswa sudah mampu mengembangkan potensi kosa kata. Dari sebuah kartu bergambar, siswa memperoleh kosa kata baru walaupun pada dasarnya sebagian siswa belum dapat mengorganisasikan paragraf dengan baik. Kesalahan dalam penggunaan EYD yang sebelumnya sering ditemui dalam tulisan narasi siswa sudah berkurang cukup besar, meskipun tidak seratus persen sempurna.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data penelitian kemampuan menulis karangan dengan menggunakan media *flash card* pada siswa kelas IV SDN Bukur 01 menunjukkan bahwa pemerolehan nilai rata-rata responden adalah 75,75 dan dikategorikan dalam kriteria cukup.

Sementara itu berdasarkan indikator perolehan persentase pencapaian pada tiap indikator yang diamati dikategorikan pada kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan untuk indikator pertama mendapatkan nilai 86 dengan persentase 28,49%, untuk indikator kedua mendapatkan nilai 85 dengan persentase 28,16%, untuk indikator ketiga mendapatkan nilai 69 dengan persentase 22,77%, dan untuk indikator keempat mendapatkan nilai 61 dengan persentase 18,49%.

Penggunaan media *flash card* pada dasarnya dapat menarik minat siswa sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran, karena dengan penggunaan media *flash card* siswa dapat lebih aktif, seperti yang terlihat dalam gambar dokumentasi penelitian walaupun hasil yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian ini belum optimal. Sebagaimana diketahui bersama bahwa siswa SD cenderung menyukai sesuatu hal yang mereka anggap baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hendaknya guru yang mengajar di SD lebih banyak menggunakan

variasi dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif khususnya dalam melakukan pembelajaran menulis karangan sehingga bisa mendapatkan hasil yang optimal.

D. Kesimpulan

Penggunaan media *flash card* dapat menarik minat dan keaktifan siswa ditunjukkan oleh hasil pengolahan data penelitian kemampuan menulis karangan dengan menggunakan media *flash card* pada siswa kelas IV SDN Bukur 01 yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75,75 dan dikategorikan dalam kriteria cukup. Sementara itu berdasarkan indikator perolehan persentase pencapaian pada tiap indikator yang diamati dikategorikan cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan untuk indikator pertama mendapatkan nilai 86 dengan persentase 28,49%, untuk indikator kedua mendapatkan nilai 85 dengan persentase 28,16%, untuk indikator ketiga mendapatkan nilai 69 dengan persentase 22,77%, dan untuk indikator keempat mendapatkan nilai 61 dengan persentase 18,49%.

E. Referensi

- Heinich, M. (2009). *Media Pembelajaran*. Instructional Technology and Media for Learning: Upper Saddle.
- Husaini, E. B. (2017). meningkatkan Kemampuan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Medan. *Jurnal School Education*, 10.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jakarta: Diva Press.
- Jumadirah, N. (2014). Studi Kasus Menulis Karangan Menggunakan Media Flash Card pada Siswa SD. *Jurnal FKIP UNS*, 1-7.
- Karawasa, H., Barasandji, S., & Budi, B. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Mire Melalui Penggunaan Media Gambar Seri. *Jurnal Kreatif Online*, 5(2).

Pengaruh Media Sosial, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Supriyadi	ISSN: 2963-8933
Universitas Panca Sakti Bekasi	Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
supriyadiesbe@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Supriyadi, (2022). Pengaruh Media Sosial, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 82-87.

Abstrak

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Pandemi yang disebabkan oleh virus corona atau yang lebih dikenal dengan istilah COVID-19 menjadi masalah yang mendunia tidak terkecuali Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh media sosial, dukungan orang tua, dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa dimasa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jakarta Timur yang berjumlah 840 siswa. sampel penelitian berjumlah 205 siswa yang diambil secara random. Data penelitian diperoleh melalui instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian dapat disimpulkan 1). Media sosial berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; 2). Dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; 3). Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar ; 4). Media sosial, dukungan orang tua dan kecerdasan emosional secara stimulan mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar; Pengaruh variabel media sosial, dukungan orang tua, kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar sebesar 83,2%.

Kata Kunci: Media sosial, Dukungan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar.

Abstract

The Covid-19 pandemic has affected almost all aspects of human life. The pandemic caused by the corona virus or better known as COVID-19 has become a worldwide problem, including Indonesia. This study aims to reveal the influence of social media, parental support, and emotional intelligence on students' learning motivation during the COVID-19 pandemic. This research is a quantitative research with a survey approach. The population in this study were all students of Madrasah Aliyah Negeri 2 East Jakarta, totaling 840 students. The research sample was 205 students who were taken randomly. Research data obtained through valid and reliable instruments. The results of the study can be concluded 1). Social media has a positive effect on learning motivation; 2). Parental support has a positive effect on learning motivation; 3). Emotional intelligence has a positive effect on learning motivation; 4). Social media, parental support and emotional intelligence stimulants have a positive influence on learning motivation; The influence of social media variables, parental support, emotional intelligence on learning motivation is 83.2%..

Key Words: Social Media, Parental Support, Emotional Intelligence, Learning Motivation .

A. Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia. Pendidikan anak sekolah dasar adalah salah satu sektor yang sangat terdampak kondisi pandemi ini. Pandemi yang disebabkan oleh virus corona atau yang lebih dikenal dengan istilah COVID-19 menjadi masalah yang mendunia tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran virus corona ini, salah satu upaya pemerintah dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Lestari, (2012) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan melalui tatap muka, kini diubah sepenuhnya berbasis teknologi informasi melalui sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Kebosanan peserta didik dalam menghadapi metode belajar yang terbatas dan terkesan monoton, ditambah dengan berbagai tugas dan pekerjaan rumah yang mereka harus kerjakan, menambah kepenatan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Kemandirian dalam pengaturan waktu belajar tidak akan berhasil tanpa adanya motivasi. Menurut Uno (2014) motivasi merupakan dorongan seseorang untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuannya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2016). Pada pembelajaran daring, motivasi instrinsik terdiri dari motivasi dalam diri (self-motivation), disiplin diri, adaptasi diri, perasaan acuh tak acuh (feeling indifferent) sedangkan motivasi ekstrinsik terdiri dari pembelajaran daring, dosen/guru, penggunaan media pembelajaran daring, ujian/tugas, keluarga, teman dan lingkungan (Lee et al., 2020). Motivasi seseorang merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran, motivasi instrinsik sangat berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran terkhusus pembelajaran online (Baber, 2020).

Motivasi dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ini berarti, motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Lebih lanjut lagi amzah mengungkapkan bahwa "motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diintrestasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu". "Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk

menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan

bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu” (Sardiman, 2006). Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Untuk merangsang motivasi belajar dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hasil pengamatan peneliti kurang lebih 75% siswa mengalami penurunan motivasi belajar, penurunan motivasi belajar ini cukup banyak faktornya. Langkah strategis diperlukan guna menjaga motivasi belajar peserta didik untuk meneruskan proses pembelajaran selama masa krisis ini. Peran institusi pendidikan sangat terbatas dikarenakan terbatasnya kontak langsung dan supervisi dari guru sebagai pendidik terhadap peserta didiknya. Dengan demikian secara tidak langsung peran Guru perlahan berpindah kepada orang tua. Orang tua seharusnya melakukan berbagai usaha dalam proses pendidikan anak selama masa COVID-19. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut WHO, (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Perkembangan teknologi informasi tidak dapat dibendung lagi, sebagai salah satu indikatornya yaitu berkembangnya media sosial. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Apabila individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan melahirkan kepekaan sosial yang tinggi, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam segala bentuk kondisi (Dazeva, 1967). Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengalami suasana hati yang positif terus menerus atau kesejahteraan di sekolah dan akan mencapai tingkat yang tinggi dalam kepuasan belajar (Grandey, 2003). Kecerdasan emosional dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman, mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu (2000):

- a. *Self awareness*
- b. *Self management*
- c. *Motivation*
- d. *Empati (social awareness)*
- e. *Relationship management*

Orang tua sebagai pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk membiasakan dan memiliki minat membaca (Antasari 2016:179). Dukungan orang tua dalam mendorong anaknya membaca/belajar masih sebatas menyuruh dan menemani, namun sebagian saja yang memberikan cerita/dongeng dan menyediakan bahan bacaan di rumah. Dukungan orang tua dalam pemberian hadiah juga masih berorientasi pada barang-barang keperluan sekolah bukan buku bacaan seperti tas, sepatu, dan mainan anak. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada pemilihan karir remaja (Santrock, 2003). Banyak faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam perkembangan karir remaja (Young, dalam Santrock, 2003). Misalnya, ibu yang bekerja di luar rumah dan memperlihatkan usaha dalam bekerja serta menghargai pekerjaannya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pemilihan

karir remaja. Kesimpulannya adalah jika kedua orang tuanya bekerja dan menikmatinya, remaja belajar menghargai pekerjaan dari orang tuanya. Remaja yang orang tuanya memiliki standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun berasal dari kalangan berpenghasilan rendah (Simpson, dalam Santrock, 2003).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh media sosial (X1) terhadap motivasi belajar (Y)?; 2) Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua (X2) terhadap Motivasi belajar (Y)?; 3) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X3) terhadap motivasi belajar (Y)?; 4) Apakah terdapat pengaruh media sosial (X1), dukungan orang tua (X2) dan kecerdasan emosional (X3) secara simultan terhadap motivasi belajar (Y)?

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jakarta Timur berjumlah 840 peserta didik. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *random sampling*. Pengumpulan data berupa skor diambil dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, meliputi instrumen penggunaan media sosial, dukungan orang tua, kecerdasan emosional dan instrumen motivasi belajar dalam bentuk instrumen skala sikap. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Penelitian ini bertujuan mengungkap 1) Apakah terdapat pengaruh media sosial (X1) terhadap motivasi belajar (Y)?; 2) Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua (X2) terhadap Motivasi belajar (Y)?; 3) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X3) terhadap motivasi belajar (Y)?; 4) Apakah terdapat pengaruh media sosial (X1), dukungan orang tua (X2) dan kecerdasan emosional (X3) secara simultan terhadap motivasi belajar (Y)?. Analisis data dengan analisis regresi baik sebagian maupun secara simultan.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data dari tabel diatas dapat dideskripsikan variabel a) motivasi belajar (Y) mean 52,63, std. deviation 6,12; b) media sosial (X1) mean 41,23, std. deviation 3,07; c) dukungan orang tua (X2) mean 53,21, std. deviation 4,81; d) kecerdasan emosional (X3) mean 44,54, std. deviation 7,24; 1) Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi, dari hasil analisis diperoleh konstanta $b_0 = 0,621$ koefisien regresi $b_1 = 0,281$ dan $b_2 = 0,451$ dan $b_3 = 0,647$. Sehingga persamaan regresi linear ganda adalah $\hat{Y} = 0,621 + 0,281X_1 + 0,451X_2 + 0,647X_3$. a) Hasil analisis diperoleh harga $t_1 = 3,424$, db = 6, p-value = $0.001/2 = 0.001 < 0.05$ H_0 ditolak, yang bermakna media sosial berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; b) hasil analisis diperoleh harga $t_2 = 3,012$, db = 6, p-value = $0.026/2 = 0.013 < 0.05$ H_0 ditolak, yang bermakna dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; c) dari hasil analisis diperoleh harga $t_3 = 14,177$, db = 6, p-value = $0.000/2 = 0.000 < 0.05$ H_0 ditolak, yang bermakna kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; 2) Uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda, hasil analisis diperoleh harga $F_{hit} = 132.85$, db = (3,201) dan p-value = $0.000 < 0.05$ H_0 ditolak. Dengan demikian media sosial, dukungan orang tua dan

kecerdasan emosional secara stimulan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar; 3) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda, hasil analisis yang disajikan pada table diatas diperoleh harga $R^2 = 0,832$ $F_{hit} = 132.85$, db (3, 201) : p- value = 0,000 < 0.05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, Pengaruh variabel media sosial, dukungan orang tua, kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar sebesar 83,2%.

Pembahasan

a). Media sosial berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini didukung oleh data empiris. Hasil penelitian ini mendukung teori tentang media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang; b). Dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini didukung oleh data empiris. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja; hal ini sejalan dengan antasari Orang tua sebagai pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk membiasakan dan memiliki minat membaca (Antasari 2016:179). Dukungan orang tua dalam mendorong anaknya membaca/belajar masih sebatas menyuruh dan menemani, namun sebagian saja yang memberikan cerita/dongeng dan menyediakan bahan bacaan di rumah. Dukungan orang tua dalam pemberian hadiah juga masih berorientasi pada barang-barang keperluan sekolah bukan buku bacaan seperti tas, sepatu, dan mainan anak. c). Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini didukung oleh data empiris. Hasil penelitian ini mendukung teori Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Apabila individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan melahirkan kepekaan sosial yang tinggi, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam segala bentuk kondisi (Dazeva, 1967). Sependapat dengan Goleman Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). d). Media sosial, dukungan orang tua dan kecerdasan emosional secara stimulan mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar, dengan demikian hipotesis keempat penelitian ini didukung oleh data empiris. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat motivasi sangat erat dengan diri seseorang terutama pada siswa sebab dengan adanya motivasi maka dalam diri kita akan timbul semangat dalam belajar (Naomi, 2018).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Media sosial berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; 2). Dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; 3). Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar ; 4). Media sosial, dukungan orang tua dan kecerdasan emosional secara stimulan mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar

E. Referensi

- Akhir, Y. A. (1998). *"Towards Personal Success with IQ, Social Skills, and Emotional Maturity," One-Day Seminar Papers*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Antasari, I. W. (2016). *Peran pendidik dalam membentuk budaya baca anak. Dalam Moch. Mursyid (Ed.). Membumikan gerakan literasi di sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan Publishing.
- Alder, H. (2001). *Boost Your Intelligence*, translation Kristina Priarningsih. Jakarta: Erlangga.

- Arikunto, S. (2009). *Management Research*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Atwater. (1993). *Expressions of Emotion, The Encyclopedia*. New York: Harvard University.
- Catalina, C. (1992). *Learning, third ed*. New Jersey: Prentice Hall International
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosi: mengapa emotional intelligence lebih tinggi dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Grandey, A. A. (2003). When the show must go on: surface acting and deep acting as determinants of emotional exhaustion and peer-rated service delivery. *Academy of Management Journal*, 46(1), 86-96.
- Iskandar, M. (2010). *Learning design based on Information and Communication Technology*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kadir. (2010). *Statistics for Social Sciences Research*. Jakarta: PT Rosemata Sampurna.
- Kartono, K. (1996). *Introduction to Social Research Methodology*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Lee, J. X., Hathim, A., Azman, A., Ng, J. Y., & Shareela, N. A. (2020). Reflection of Connetvism in Medical Edication Learning Motion During COVID-19. MedRxiv Preprint. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2020.07.07.20147918>
- Maslow, A. H. (1976). *The Farther Reaches of Human Nature*. Middlesex: Penguin.
- Prawitasari, J. E. (1995). *Know Emotions Through Nonverbal Communication*. Yogyakarta: Faculty of Psychology UGM.
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.

Conflict Management and Resolution at SMKN 1 (the State Vocational School 1) Depok, West Java, Indonesia

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Lusi Triana ISSN: 2963-8933
Depok National Vocational High School 1, Depok, Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
West Java, Indonesia <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
lusi.triana@gmail.com
+6281380408773

Dadan Zulkifli*
Jakarta Technical University of Fisheries,
Technology of Aquatic Resources Management,
Indonesia
belfyludaputri@gmail.com
+6281310195765

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Triana, L., & Zulkifli, D. (2022). Conflict Management and Resolution at SMKN 1 (the State Vocational School 1) Depok, West Java, Indonesia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 88-100.

Abstrak

Konflik dapat merusak pencapaian tujuan yang diperlukan jika terjadi dalam suatu organisasi, oleh karena itu, dampaknya dapat diminimalkan dengan mengawasi perjuangan secara tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konflik dalam suatu organisasi, khususnya di Sekolah Profesi Negeri di Depok sehubungan dengan variabel apa saja yang dapat menimbulkan konflik, bagaimana pendekatan penanganan konflik, dan dampak pelaksanaan organisasi dari konflik. Penelitian yang dilakukan menggunakan studi kepustakaan. Identifikasi keaslian dan kualitas literatur dilakukan oleh peneliti dengan mencari dan menyusun daftar referensi dengan perangkat lunak seperti Google Scholar, dan desktop Mendeley (citation and reference manager). Temuan studi mengungkapkan bahwa (1) ada tiga kemungkinan interpretasi konflik, yaitu makna positif, netral, dan negatif, dan (2) Baik elemen internal maupun eksternal di dalam organisasi tertentu dapat menjadi sumber konflik. Dampak internal mencakup hal-hal seperti perbedaan kepribadian, stres, dan penurunan produktivitas, sedangkan pengaruh eksternal mencakup hal-hal seperti komunikasi yang tidak memadai, kurangnya sumber daya, pelecehan seksual, dll., (3) dan strategi resolusi konflik membutuhkan kemampuan kepemimpinan. Ada delapan metode untuk menyelesaikan perselisihan: musyawarah, intrusi pihak ketiga, konfrontasi, negosiasi, kompromi, mediasi, konsiliasi dan konsultasi, dan alokasi sumber daya, dan (4) konflik dapat mengganggu kinerja seseorang, tetapi tidak semua perselisihan itu buruk; Jika dikelola dengan baik, perbedaan pendapat bahkan bisa bermanfaat.

Kata Kunci: Konflik, manajemen, konflik manajemen, pencarian referensi, sekolah kejuruan negeri

Abstract

Conflict can undermine the achievement of the necessary goals if it occurs in an organization then its impact can be minimized by properly monitoring the struggle. The purpose of this study is to describe the conflict in an organization, especially at SMKN 1 Depok about what variables can cause conflict, how to approach the conflict, and the impact of organizational implementation of the conflict. The research was conducted using a literature study. Identification of the authenticity and quality of literature is carried out by researchers by searching and compiling reference lists with software such as Google Scholar, and the Mendeley desktop (citation and reference manager). The study findings reveal that (1) there are three possible interpretations of the conflict, namely positive, neutral, and negative meanings, and (2) both internal and external elements within a particular organization can be a source of the conflict. Internal impacts include things like personality differences, stress, and decreased productivity, while external influences include things like inadequate communication, lack of resources, sexual harassment, etc., (3) and conflict resolution strategies require leadership skills. There are eight methods for resolving disputes: deliberation, third-party intervention, confrontation, negotiation, compromise, mediation, conciliation and consultation, and resource allocation, and (4) conflict can interfere with one's performance, but not all disputes are bad; if managed well, disagreements can even be beneficial

Key Words: Conflict, management, management conflict, reference searches, state vocational schools

A. Introduction

Conflict which is a fundamental social process (Zulkifli *et al.*, 2019a) is a thing that occurs in organizations naturally and unavoidably (Ehwanudin, 2021); Egerová and Rotenbornová, 2021). Conflict is a part of men's and organizations' daily lives that cannot be separated (Zulkifli *et al.*, 2019b). Conflicts between individuals or groups in the organization can occur due to differences in the structure of society (Subkhan *et al.*, 2022) such as disparities in the group's skill and membership, as well as objectives among the participants the occurrence of multiple roles or ambiguities in responsibilities, or it may be due to differences in the system of giving gifts or wages given (Egerová & Rotenbornová, 2021). Conflicts in an organization are inevitable, but they can be minimized (Lumi *et al.*, 2020). Organizational conflicts can occur between individuals and individuals, leadership individuals and individual members of the organization, individuals with groups, or between certain groups and other groups (Peter and Nsibande, 2022).

The management of conflict can also be a sign of an effective company. It is because the output is comprehensive, taking into account every area of the financial, human, work-related, and environmental performance (Maulana Amirul Adha *et al.*, 2019). Conflict is the process of interaction that arises due to differences in viewing points of view that occur in an organization as a result of the level of specialization, legal clarity, compatibility between the goals of the member with the objectives of the organization, leadership style, and a positive and negative compensation system (Chandolia & Anastasiou, 2020). In the process of interaction between an individual in the subsystem, there is no compatibility between individuals who are executed. Individual differences or other differences often cause conflict. Handling conflicting individuals and groups must be directed at joint work relationships to achieve organizational goals (Anggraeni *et al.*, 2020; Maisyaroh *et al.*, 2020).

Conflict resolution will not be separated from the leader's role; properly managed and controlled conflicts can lead to organizational benefits as a whole (Ramadhini and Manafe, 2022). Conflicts that are not handled properly and escalate openly, on the other hand, can harm the organization's interests (Isaac Nyarko *et al.*, 2015). As a result, managers or leaders in the organization must be able to effectively manage conflicts within the organization so that

organizational goals can be met without obstacles that create conflicts. One of the skills that a leader or manager should possess is the ability to manage a conflict (Nurhalim, 2022).

Conflict is an inextricable part of human life; it is a part of a person's socio-culture and professionalism (Subkhan *et al.*, 2022). Conflicts are normal and often occur in institutions such as educational institutions (Uzun and Ayik, 2017). Conflicts in the world of education are common and have a significant impact on the educational institution itself as well as the members of the organization or workers in the institution, but many conflicts exist, and some of them have a positive impact, so not all conflicts that occur in an institution are negative because if there is a conflict in an agency or institution, the institution can correct itself and become better than those mistakes (Ghaffar, 2019b). Conflict will arise due to triggers, including the emergence of distrust between individuals and other individuals, and also due to poor communication that results in anger from the other person (Sugianto and Setiawan, 2020). According to Sasikala *et al.*, (2021) Poor communication, different values, differing interests, scarce resources, personality clashes, and poor performance are the primary causes of conflict. Conflicts in an organization can impede the achievement of desired goals (Nurhalim, 2022). The conflicts also occurred in Vocational High Schools, especially in State Vocational High School 1 Depok, West Java, Indonesia. These conflicts must be handled and managed properly to benefit the organization and reduce their impact. As a result, a study is required to describe conflict within an organization, what factors cause conflict, conflict resolution approaches, and the impact of conflict on organizational performance.

B. Methodology

The literature study method was used in this study. Waldt (2021) said that literature studies can be derived from a wide range of sources, including newspapers, magazines, the internet, journals conference papers, certain official government or technical reports, theses or dissertations, biographies, indexes or data sets, dictionaries, encyclopedias, Wikipedia, bibliographies, directories, guidebooks or manuals, indexing or abstracting sources, and books.

1. Research Design

The literature study studies a variety of reference books and articles based on previous research findings from national and international journals relevant to the topic of discussion (Adha *et al.*, 2019). This information and data support the author's ideas, which serve as the foundation for writing articles (Irawan, 2021) on conflict management in organizations.

2. The Technique of Data Collection

Data is gathered by first reading and reviewing the literature from the summary section of the literature source. Researchers' steps in conducting an extensive literature review are as follows: (1) starting with collecting primary literature sources, namely research results from the most recent international and national journal articles, followed by other literature sources, (2) reading abstracts or summaries, to quickly and accurately determine the relevance of sources to research topics, the information obtained in this way is faster and more in line with the topic of discussion, (3) understanding research findings and main ideas of literature, continued with the sections, (4) make notes directly on the note card to aid in the preparation of sub-sub topics of discussion. (Nurhalim, 2022), and (5) write complete library source data or references for each source obtained (6) recreate new sentences or phrases to avoid plagiarism activities (7) and the last is the communication phase, which is deciding how to convey information, analysis, and conclusions and their implications (Williams, 2018).

3. The Technique of Data Analysis

Researchers use Google scholar software and Mendeley desktop "citation and reference manager" to conduct reference searches, determine the authenticity or quality of literature, and compile reference lists (Juharyanto; *et al.*, 2020).

C. Findings and Discussion

1. Findings

1.1 Organization Conflict

Conflict is always closely related to behavior between people living in social or organizational context space; it is because of differences in employees' personalities and values (Addai and Arhin, 2019). There will usually be conflicts between individuals or between groups in an organizational environment (Rzepka and Olak, 2016; Sasikala *et al.*, 2021). Conflicts usually occur between individuals in the educational environment, or also occur between educational institutions for example, in the scope of education (Ertürk, 2022). Conflict in school organizations can be defined as antagonistic psychological relationships, hostile emotional attitudes, differences in values, antagonistic interactions, and indirect resistance. (Setiawan, 2018).

Conflict is also defined as a state in which there is a disagreement about the intent of needs, ideas, beliefs, values, or goals (Thakore, 2013) Hussein and Al-Mamary, 2019). According to Peter and Nsibande (2022), Organizational conflicts occur when one group's goal-oriented behavior clashes with or is threatened by the goals of another group. Generally speaking Valente (2016) argues that Conflict is closely related to a motive, goal, desire, or expectation shared by two individuals or groups that cannot be fulfilled concurrently. Such disagreements may exist in reality or perception (Addai and Arhin, 2019) and they can take the form of disapproval of the goals set. Conflict is a term that refers to a variety of interests or disagreements, such as disputes, conflicts of interest, competing interests, or simply issues (Stepanova *et al.*, 2020). Furthermore, Christos (2022) more specifically describes the conflict in schools caused by administrative processes and procedures, as well as unavoidable interpersonal relationships. Hussein and Al-Mamary (2019) said that conflict could be a unique reality that is realized and goes with all perspectives of human life continuously. The word conflict contains numerous implications, there is a negative, and a positive sense as well as a neutral understanding (Yuningsih, 2011). In a positive sense, conflict is associated with working hard, being happy, productive, creative, reflective, dynamic, fresh, cooperative, coordinative, sharing, respective, challenging, rational, growing, and developing. In a negative sense, conflict is associated with work sabotage (violence, barbarism, destruction), reduced work intensity, overload, lack of cooperation, uncommitted, unmotivated, and unproductive, irrationalism, uncontrollable emotions, riots, war strikes, and so on (Hamdi *et al.*, 2021). In a neutral sense, conflict is defined as the natural result of the diversity of individual human beings with different traits, interests, and goals in life (Nurhalim, 2022). From some of the understandings above, it can be concluded that conflict is the result of insecurity and incompatibility between individuals and groups in terms of fulfilling the resulting goals.

A conflict can take the form of destructive or constructive (Riaz and Junaid, 2013; Lumi *et al.*, 2020; Christos, 2022). Destructive conflicts cause harm to the people or organizations involved (Hussein and Al-Mamary, 2019). Such conflicts are common when two members of an organization are unable to work together due to mutual annihilation or when members of a committee are unable to act due to a lack of understanding of the group's goals (Khan *et al.*, 2016). Conflict can be constructive if conflict management is a priority in a work environment. Conflict management in an organization can create a very good and conducive work environment that is free from violence, hatred, and disrespect and avoids financial, psychological, or physical harm to employees and employers (John-Eke and Akintokunbo, 2020). Constructive conflict or functional conflict has a positive effect on dealing with a problem so that it becomes better which supports the achievement of group goals and improves group performance (Sjerly Maria Lumi *et al.*, 2020).

Saranani (2015) stated that conflict occurs for two reasons: (1) internal conflict, which is a conflict that occurs within oneself, such as one's own beliefs and principles; and (2) external conflict, which occurs between individuals with other individuals or with the surrounding environment. Furthermore, Parashar and Sharma (2020) explain that an internal conflict happens within the organizational people and an external one takes place with the people or groups outside the company.

1.2 Sources of Conflict

Conflict arises because of previous conditions. This condition is known as the source of conflict (Dermaku and Balliu, 2021). According to (Coleman *et al.*, 2007) conflicts can increase if an individual works selfishly, or if there is a conflict with one another. Dermaku and Balliu (2021) said that there are three types of conditions known as sources of conflict, namely: (1) Communication, (2) Structure, and (3) Personal Variables.

1. Communication, Poor communication is a type of communication that leads to misunderstandings among the parties involved and can lead to conflict.
2. Structure, understanding the structure in the context used here consists of size (group), level of specialization given to group members, clarity of jurisdiction (work area), congruence between member goals and group goals, leadership style, rewards, system, and the degree of interdependence between groups. Unequal task dependence, power differences, role conflict, and workflow patterns can all be structural sources of conflict (Kiitam *et al.*, 2016).
3. Personal Variables, personal factors, which include each individual's value system and personality characteristics that cause individuals to be unique (idiosyncratic) and different from others, are another potential source of conflict.

Furthermore, Isa (2015) said several factors may cause conflicts in an organization, namely: (1) poor communication, (2) personality differences, (3) unequal distribution of resources, (4) stress, (5) sexual harassment, (6) the implications of job conflict on productivity and organizational survival (7) members leave the organization, (8) decrease in productivity.

1. Poor communication becomes one of the most serious problems in an organization. Poor communication can be due to differences in language, different understandings, and failures in conveying something. Communication is not only an activity to convey information but also about friendship, building awareness and understanding, negotiations, and agreements to support school programs (Juharyanto *et al.*, 2020).
2. Differences in personality in an organization are common and cannot be avoided, because members of an organization come from different backgrounds and experiences which ultimately shape their personality, if the members of the organization cannot understand each other and respect these differences, conflicts or problems will arise. Therefore, it is always necessary to find a way to resolve any conflicts that arise, because unresolved conflicts can pose a threat to the organization with disputes, fights, protests, loss of resources, and even ideological differences (Aloysius, 2013).
3. Unequal distribution of resources in an organization will lead to conflict. Inequality will trigger social conflict. Conflict resolution can be done by using the principle of sharing. This means that an organization must have an administrative policy to distribute existing resources evenly and sustainably so that there is no conflict (Ferreira *et al.*, 2022). Broussard *et al.*, (2019) also state that organizations may need to be aware of other sources of differential treatment that cause ethical issues.
4. Stress is generated by the interaction between the individual and the external environment. Stress is a condition of a person who feels excessive mental or emotional stress, which is generally characterized by anxiety, tension, and frustration (Maizaldi *et al.*, 2019; Mazo, 2015).
5. Valentina (2021) stated that sexual harassment is a problem for someone because of the discomfort associated with sexual problems as a result of repeated harassment by someone, whether it is conversation or behavior that damages the person's dignity because it is demeaning or humiliating, or creates a situation that is intimidating, hostile, or offensive to that person. According to Isa (2015), sexual harassment will be a conflict between personnel in the organization if no code of ethics regulates it.
6. Job conflict's effects on productivity and organizational survival. Work conflict's effects on productivity and organizational survival are, among others, marked by the emergence of work disruptions, decreased productivity, project failures, absenteeism, turnover, and termination of employment (Parashar and Sharma, 2020).
7. Members leave the organization; It is said that organizational members will leave the organization because of unfavorable organizational conditions such as putting a lot of pressure on employees (Parashar and Sharma, 2020). This condition can lead to conflicts in the workplace.
8. Reduced productivity, someone who is not focused on doing work will have lower productivity, causing a conflict between members and leaders. (Pratiwi *et al.*, 2020).

Some scientists explain the things that trigger conflicts, among others, are:

1. Conflicting differences in culture, personality, values, beliefs, attitudes, needs, tastes, goals, interests, and power are listed as factors that cause conflict (Göksoy & Argon, 2016).
2. It said that there are many potential causes of conflict in the school, such as differences in perceptions, limited resources, overlapping authority, poor communication network, task inter-dependence, role conflict, and Inequitable treatment (Isabu, 2017).
3. Conflict arises when people's ideas, values, beliefs, ambiguous rules, opposing goals, claims, beliefs, values, wishes, actions, and feelings diverge (Eneken Titov, 2018).
4. Individual differences, unclear authority structures, differences in attitudes, and task symmetries.; and differences in time horizons can all lead to conflict (Ghaffar, 2019b)
5. Task interdependence, goal incompatibility, bureaucratic elements, communication problems, differences in performance standards, and differentiation are the factors that cause conflicts (Al-Assaf & Rawashdeh, 2019).
6. Enshrines the fact that conflict can be either personal or organizational, and that it is caused by differences in culture, ideas, aspirations, behaviors, and goals (Christos, 2022).
7. Conflicts are defined as events that occur as a result of problems between individuals or groups within an organization as a result of working together, manifested by the disruption or interruption of normal activities due to differences in opinions, values, and feelings between individuals. or organizations (Shabani *et al.*, 2022).

1.3 Factors causing conflict

The antecedent conditions that lead to conflict are frequently used to classify conflict. An appropriate way has been found to classify conflicts based on their sources for a proper understanding of their nature and implications. This classification is described in brief below. According to Ghaffar, (2019a) they consist of (1) affective conflict, (2) substantive conflict, (3) conflict of interest, (4) value conflict (5) goal incompatibility, (6) Conflict between realistic and non-realistic (8) retributive conflict, (9) misattributed conflict, (10) displace conflict.

1. Affective conflict; Um and Oh (2021) said that affective conflict comes from interpersonal conditions and in this sense, affective conflict is a conflict that is detrimental because it will complicate decision-making, and it is difficult for the partnership to go according to the plan or target.
2. Substantive conflict; Substantive conflict is associated with intellectual opposition among participants, which stems from the agenda's content such as disagreement about an organization's current strategic position (Erurun, 2004).
3. Conflict of interest; A conflict of interest occurs when an individual believes that what is best for him is not the same as what is best for another person or organization (Krasniqi, 2022).
4. Conflict of values; this conflict arises when two social entities have opposing values or ideologies on specific issues. This is also known as ideological conflict.
5. Goal conflict; this conflict will occur if the circumstances or desired outcomes are not compatible with each other. Goal conflict is usually associated with negative effects such as reduced motivation and well-being (Gorges *et al.*, 2022).
6. Realistic versus non-realistic conflict; Realistic conflict is associated with disagreement that is "mostly rational or goal-oriented". This conflict provides a resolution even though the goals are different, the occurrence of frustration over special needs, and ideological differences, through this conflict participants' expectations are achieved. Nonrealistic conflict, on the other hand, "is an end in itself with little to do with a group or organizational goals". Conflict in this case is not aimed at specific outcomes and rarely achieves positive outcomes other than the release of tension. (Kiitam *et al.*, 2016).
7. Institutionalized versus non-institutionalized conflict; the former is characterized by situations in which actors follow explicit rules and exhibit predictable behavior, and their relationship is stable, as in line-staff conflict or labor-management negotiations. Where these three conditions do not exist, the majority of racial conflict is non-institutionalized.
8. Retributive conflict; this conflict is distinguished by a situation in which the opposing entities or factions believe that a protracted conflict is required to punish the opponent. In other words, each party's gains are determined in part by incurring costs on the other party.
9. Misattributed conflict; refers to the incorrect assignment of conflict causes (behaviors,

parties, or issues). For example, an employee may incorrectly attribute to his or her supervisor a cut in the employee's department budget that was made by higher-level managers over the supervisor's objection.

10. Displace conflict; this type of conflict occurs when conflicting parties either direct their frustrations or hostilities at non-conflicting social entities or argue over minor, non-major issues.

1.4 Conflict Handling Approach

The conflict-handling approach can be carried out through the approach of deliberation, third-party interference, confrontation, bargaining, and compromise (de Vries *et al.*, 2012).

1. Deliberations

Deliberation is a special way of communication that involves reciprocal and non-coercive reasoning between open-minded actors. It's conducted to find the best solution to the problem. Deliberation is considered capable of resolving conflicts because it can produce "mutual understanding" and "work agreements" and neither side loses (Johansson *et al.*, 2022).

2. Third-party interference

If the opposing parties refuse to negotiate or have reached an impasse, third-party intervention is required. It says that to prevent infighting between members that causes meta-organizational stagnation, an organizational architecture that resolves internal disputes through external enforcement is needed (Heine and Kerk, 2017).

3. Confrontation

The confrontation is carried out by gathering the parties to the conflict and asking them directly for their opinions in the meeting/session, with the leader acting as a moderator. This method can be used to resolve a conflict rationally, and one must accept the other party's opinion and stance based on more rational and correct reasons.

4. Negotiation

Negotiation is the process of controlling conflict by exchanging agreements for the benefit of the two parties in conflict. The goal of the bargaining process is not to force the conflicting parties to give up something important to their group.

5. Compromise

A compromise approach is used to resolve conflicts by finding a middle ground that is acceptable to both parties. Both sides got what they wanted, but not completely, and neither side lost completely. Karakose and Kocabas (2009) said that collaboration is usually considered the best method of dealing with conflicts. This is known as the win-win strategy. There is no requirement for both parties to relinquish the rewarded position. Instead, both parties will be more open to each other in search of new and higher goals.

While he describes the solution to organizational conflict resolution as follows:

1. Mediation

The most common method of conflict resolution is mediation. It entails an impartial third party assisting two individuals or groups in reaching an agreement that is acceptable to all parties. Mediation can be effective if both parties have faith in the mediator.

2. Conciliation and consultation:

The solution to this conflict is more voluntary, or the willingness of the conflicting party, so it can be said to be less formal.

3. Increase resources:

Instead of making haphazard last-minute allocations, this conflict management plan anticipates the proper distribution of resources (Thakore, 2013).

1.5 Relationship of Conflict to Performance

Conflict and performance are inextricably linked, but they are not causal conditions. Organizational conflicts can increase or decrease a person's performance, depending on the extent of the perception of the parties involved. On the other hand, not all successful parties are free of conflict (Arifin *et al.*, 2020). According to Pfajfar *et al.*, (201,9) the types of conflicts can be used to determine how conflicts affect performance:

1. Functional Conflict, This conflict is constructive in the sense that it can improve the quality of decisions taken, stimulate creativity and innovation, increase attention and curiosity among its members, and serve as a channel for communicating problems and easing tensions.
2. Dysfunctional Conflict, This conflict occurs because there are parties who do not carry out

their functions so it interferes with the overall performance of the organization.

Omisore (2014) has described several forms of conflict, namely: (1) Task conflict: this conflict arises because of a disagreement between the content of the task and the purpose of the work. (2) Process conflict: this conflict arises because of differences of opinion due to the division of tasks and tasks that must be completed.

2. Discussion

The descriptions of conflict can be synthesized as a disagreement that occurs in an organization when a person's behavior is hampered by the behavior of others, with indicators: (1) conflict between individuals, (2) disputes in achieving goals, (3) contradicting norms and values, (4) mutually negating behavior, (5) conflict due to creativity or new ideas in achieving goals.

The pointers have got to be distinguished early by the administration. The settling class speed can empower existing clashes to the organization positively. Since a struggle that's hushed will harm personal conditions and the work environment which eventually makes the organization harmed. There are six most prominent factors causing conflict, among others, (1) incompatible goals; According to Al-Assaf and Rawashdeh (2019), the goal of incompatibility is regarded as one of the most significant sources of conflict within organizations), (2) value differences; Hussein and Al-Mamary (2019) confirms that the conflict within the individual is usually related to value, where there is no conformity between his role and his values and beliefs, (3) reliance; the existence of interdependence in completing work can trigger conflict if members of a team rely on each other to complete a job. Because there are mistakes made by one team, it will have an impact on the other party. Al-Assaf and Rawashdeh (2019) stated that different units in all organizations rely on each other, and work must be coordinated between the various units and functions (4) limited resources; Al-Assaf and Rawashdeh, (2019) said the main source of conflict in an organization is usually competition for limited resources among members of groups, departments, divisions, and subunits), (5) ambiguous rules; Isabu (2017) explained conflict can occur when two or more parties claim authority over the same activity or task, and (6) miscommunication; Isa (2015) said poor communication is a major cause of conflict in an organization, which is the result of communication style differences or a failure to communicate effectively. Furthermore, Gamil and Abd Rahman (2022) say that poor communication is the most frequent problem and becomes critical, both within the group and between the leader. Communication plays a significant role in conflict resolution and conflict management (Nyarko *et al.*, 2015). Conflicts can only be resolved by communication. Therefore, interpersonal communication skills are one of the most important individual qualities of a leader (Ertürk, 2022).

The six most prominent factors causing conflict necessitate good management to avoid interfering with the achievement of organizational goals. If these six factors are not managed properly, the conditions of the employees and the working atmosphere will become unfavorable. This condition will lead to the worst conditions for an organization eventually.

Conflict within the organization can worsen organizational conditions, If the conflict is handled properly, it will benefit both groups and organizations (Dermaku and Balliu, 2021). Factors causing conflict can be classified as follows:

1. Affective conflict; Um and Oh (2021) said that affective conflict comes from interpersonal conditions (anger, frustration, and other negative feelings) and in the sense, affective conflict is a conflict that is detrimental because it will complicate decision-making, and is it difficult for the partnership to go according to the plan or target.
2. A substantive conflict; Eruzun (2004) explained that Substantive conflict is associated with intellectual opposition among participants, which stems from the agenda's content such as disagreements between group members' ideas and opinions about the task at hand.
3. Conflict of interest; A conflict of interest occurs when an individual believes that what is best for him is not the same as what is best for another person or organization (Krasniqi, 2022).
4. Conflict of values; this conflict arises when two social entities have opposing values or ideologies on specific issues. This is also known as ideological conflict.

5. Goal conflict; this conflict will occur if the circumstances or desired outcomes are not compatible with each other. Goal conflict is usually associated with negative effects such as reduced motivation and well-being (Gorges *et al.*, 2022).
6. Realistic versus non-realistic conflict; Realistic conflict is associated with disagreement that is "mostly rational or goal-oriented". This conflict provides a resolution even though the goals are different, the occurrence of frustration over special needs, and ideological differences, through this conflict participants' expectations are achieved. Nonrealistic conflict, on the other hand, "is an end in itself with little to do with a group or organizational goals". Conflict in this case is not aimed at specific outcomes and rarely achieves positive outcomes other than the release of tension. (Kiitam *et al.*, 2016).
7. Institutionalized versus non-institutionalized conflict; the former is characterized by situations in which actors follow explicit rules and exhibit predictable behavior, and their relationship is stable, as in line-staff conflict or labor-management negotiations. Where these three conditions do not exist, the majority of racial conflict is non-institutionalized.
8. Retributive conflict; this conflict is distinguished by a situation in which the opposing entities or factions believe that a protracted conflict is required to punish the opponent. In other words, each party's gains are determined in part by incurring costs on the other party.
9. Misattributed conflict; refers to the incorrect assignment of conflict causes (behaviors, parties, or issues). For example, an employee may incorrectly attribute to his or her supervisor a cut in the employee's department budget that was made by higher-level managers over the supervisor's objection.
10. Displace conflict; this type of conflict occurs when conflicting parties either direct their frustrations or hostilities at non-conflicting social entities or argue over minor, non-major issues.

There are eight approaches to conflict resolution: deliberation, third-party intervention, confrontation, bargaining, compromise, mediation, conciliation and consultation, and resource improvement. All of these methods are effective when used under certain conditions and with the proper precautions. Good conflict management allows the organization to run smoothly (Ariyanti *et al.*, 2020). This is in line with the results of research conducted by Rahmadayanti *et al.*, (2021) that used the compromise method. It could bridge the gap between the two positions and make concessions to reach a compromise or resolve the conflict.

D. Conclusion

Several conclusions can be drawn from the discussion, as follows:

1. Conflict can be interpreted in three ways. Specifically, the positive meaning of this at the presence of conflict causes the organization to develop, followed by the neutral meaning that conflict has no effect on the organization and can be considered merely a variation. Then there's the negative meaning, where conflicts lead to lower organizational performance and divisions.
2. The external and internal factors of the individual organization can both contribute to conflict. Personality differences, stress, decreased productivity, and so on are examples of internal factors. External factors can include communication issues, a lack of resources, sexual harassment, and so on. A principal who is unable to lead effectively will only cause problems for the school organization.
3. The approach to conflict resolution necessitates leadership abilities. Deliberation, third-party interference, confrontation, bargaining, compromise, mediation, conciliation, and consultation resource improvement are the eight approaches to conflict resolution; and
4. Conflict can impair an individual's performance, but not all conflicts are negative; conflicts can have a positive impact if they are managed properly.

E. References

- Addai, S.-P., & Arhin, S. (2019). Destructive Conflict: A Determinant of Employee Productivity in Ghana Highways Authority, Adumkumasi. *Global Scientific Journals*, 7(12), 1425–1436.
- Adha, Maulana Amirul & Gordisona, Saverinus; Ifatin, Nurul; Supriyanto, A. (2019). Comparative

- Analysis of Indonesian and Finland Education Systems. *TADBIR*, 3(2), 145–160.
- Adha, Maulana Amirul, Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Improvement Strategy for Madrasah Graduates Using the Fishbone Method. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 11–22.
- Al-Assaf, A. H., & Rawashdeh, A. S. (2019). Impact of Factors Causing Internal Conflict on the Effectiveness of Managing and Handling Conflict in the Jordanian Banks. *Review of Applied Scio-Economic Research*, 17(1), 58–72.
- Aloysius, O. I. (2013). Review on Personality Conflicts of Interest. *International Studies Review*, 8(24), 141–146. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n24p141>
- Anggraeni, S. A., Amelia, I., Wulandari, P., Oktavianingrum, R., Adha, M. A., Gunawan, R. M., & Juharyanto. (2020). The Efforts of School Principal in Improving Quality of Learning Through Non-Thematic Learning Supervision in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 501(1), 346–350. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.067>
- Arifin, I., Juharyanto, Sul-toni, Saputra, B. R., Maulana Amirul Adha, Bhayangkara, A. N., & Karine Rizkita, Wulandari, P. (2020). One-Roof School Principal Excellence Leadership Development Model in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 487(Ecpe), 250–255. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.044>
- Ariyanti, N. S., Adha, M. A., Sumarsono, R. B., & Sul-toni, S. (2020). Strategy to Determine the Priority of Teachers' Quality Problem Using USG (Urgency, Seriousness, Growth) Matrix. *International Research-Based Education Journal*, 2(2), 54–62. <https://doi.org/10.17977/um043v2i2p54-62>
- Broussard, G., Rubenstein, L. S., Robinson, C., Maziak, W., Gilbert, S. Z., & DeCamp, M. (2019). Challenges to ethical obligations and humanitarian principles in conflict settings: a systematic review. *Journal of International Humanitarian Action*, 4(15), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s41018-019-0063-x>
- Chandolia, E., & Anastasiou, S. (2020). Leadership and conflict management style are associated with the effectiveness of school conflict management in the region of epirus, Epiruseece. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Ed Education*, 10(1), 455–468. <https://doi.org/10.3390/ejihpe10010034>
- Christos, G. (2022). Causes and implications of organizational school conflicts: A theoretical approach. *International Journal of Education and Research*, 10(2), 77–88. www.ijern.com
- de Vries, G., Jehn, K. A., & Terwel, B. W. (2012). When Employees Stop Talking and Start Fighting: The Detrimental Effects of Pseudo Voice in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 105(2), 221–230. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0960-4>
- Dermaku, A., & Balliu, E. (2021). Views on Conflict related to the Causes of Conflict and the Management Strategies. *International Journal Papier Public Review*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v2i1.67>
- Egerová, D., & Rotenbornová, L. (2021). Towards Understanding of Workplace Conflict: an Examination Into Causes and Conflict Management Strategies. *Problems of Management in the 21st Century*, 16(1), 7–18. <https://doi.org/10.33225/pmc/21.16.07>
- Ehwanudin. (2021). Organizational Conflict Management in Islamic Education Perspective. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(2), 12–31. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-677-820181007>
- Eneken Titov, A. V. and K. K. (2018). Conflict in Organization: Indicator for Organizational Values. In A. A. V. Boas (Ed.), *IntechOpen* (Vol. 32, Issue tourism, pp. 137–144). <https://doi.org/DOI:10.5772/intechopen.75496>
- Ertürk, R. (2022). Conflict in schools: A qualitative study. *Participatory Educational Research*, 9(1), 251–270. <https://doi.org/10.17275/per.22.14.9.1>
- Eruzun, A. (2004). *Affective and Substantive and Interpersonal Conflict Management Styles in the Turkish Organizational Context*.
- Ferreira, I. A., Gisselquist, R. M., & Tarp, F. (2022). On the Impact of Inequality on Growth, Human Development, and Governance. *International Studies Review*, 24(1), 1–28. <https://doi.org/10.1093/isr/viab058>
- Gamil, Y., & Abd Rahman, I. (2022). Impact of poor communication on dispute occurrence in the

- construction industry: a preliminary exploratory study of Yemen construction industry. *International Journal of Construction Management*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/15623599.2022.2092388>
- Ghaffar, A. (2019a). Conflict in Schools: Its Causes & Management Strategies. *Journal of Managerial Sciences*, III(December), 212–227.
- Ghaffar, A. (2019b). Conflict in Schools : Its Causes & Management Strategies Conflict. *Journal of Managerial Sciences*, III(2), 212–227.
- Göksoy, S., & Argon, T. (2016). Conflicts at Schools and Their Impact on Teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 197–205. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1388>
- Gorges, J., Neumann, P., & Störzländer, J. C. (2022). Teachers Between a Rock and a Hard Place: Goal Conflicts Affect Teaching Motivation Mediated by Basic Need Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13(876521), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.876521>
- Hamdi, R., Sulaiman, & Aslamiah. (2021). Conflict Management at State Junior High Schools 2 and 3 Anjir Muara in Barito Kuala Regency, Indonesia. *Journal of K6 Education and Management*, 4(4), 433–441. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.06>
- Heine, K., & Kerk, M. (2017). Conflict resolution in meta-organizations: the peculiar role of arbitration. *Journal of Organization Design*, 6(3), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41469-017-0013-2>
- Hussein, A. F. F., & Al-Mamary, Y. H. S. (2019). Conflicts: Their types, and their negative and positive effects on organizations. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 10–13.
- Imron Arifin; Juharyanto; Sultoni; Bagus Rachmad Saputra; Maulana Amirul Adha; Athalla Nauval Bhayangkara; Karine Rizkita; Wulandari, P. (2020). Assistance in Writing Scientific Articles Eligible for National Journals Based on Online Citation ISBN for Educators in Bondowoso Regency. *Jurnal Karinov*, 3(1), 1–21.
- Irawan, R. (2021). Literature Study : Utilization of Android-Based Learning Media Using Adobe Flash CS 6 (As An Educational Solution During The Covid-19 Pandemic) Literature Study : Utilization of Android-Based Learning Media Using Adobe Flash CS 6 (As An Educational Sol. *Journal of Physics: Conference Series*, 6(1940 012127), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1940/1/012127>
- Isa, A. A. (2015). Conflicts in Organizations: Causes and Consequences. *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research (JEPER)*, 2(11), 54–59.
- Isaac Nyarko, A., Patricia, M., Mohammed-Aminu, S., & Felix, S. (2015). The Role of Conflict Management in Improving Relationships at Work: The Moderating Effect of Communication. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 6(6), 367–376.
- Isabu, M. O. (2017). Causes and managemenschool-relatedlated conflict. *African Educational Research Journal*, 5(2), 148–151.
- Johansson, A., Lindahl, K. B., & Zachrisson, A. (2022). Exploring prospects of deliberation in intractable natural resource management conflicts. *Journal of Environmental Management*, 315(115205), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.115205>
- John-Eke, E. C., & Akintokunbo, O. O. (2020). Conflict Management as a Tool for Increasing Organizational Effectiveness: A Review of Literature. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 299–311. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i5/7198>
- Juharyanto, Bafadal, I., Arifin, I., Saputra, B. R., & Adha, M. A. (2020). The use of conventional communication technology as an effective principal leadership strategy in strengthening the therolmulti-stakeholderders forum for school quality improvement. *Elementary Education Online*, 19(4), 1963–1973. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.762773>
- Karakose, T., & Kocabas, I. (2009). An investigation of ethical culture in educational organizations. *African Journal of Business Management*, 3(10), 504–510.
- Khan, K., Hussainy, S. K., & Iqbal, Y. (2016). Causes, Effects, and Remedies in Conflict Management. *The South East Asian Journal of Management*, 10(2), 152–172. <https://doi.org/10.21002/seam.v10i2.7733>
- Kiitam, A., McLay, A., & Pilli, T. (2016). Managing conflict in organisational change. *International Journal of Agile Systems and Management*, 9(2), 1–14.

- <https://doi.org/10.1504/IJASM.2016.078575>
- Krasniqi, V. (2022). Conflict of Interest as a Negative Phenomenon of Society. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(8), 29–37. <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v5i8.529>
- Maisyaroh, Juharyanto, Bafadal, I., Wiyono, B. B., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2020). Implementation of Principal Instructional Leadership in Facilitating Learning Independency Policy on 4.0 Industrial Era Orientation in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 487(Ecpe), 206–211. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.037>
- Maizaldi, M., Amin, B., & Samiaji, J. (2019). Estimated Total Carbon Stock Stored in Wetlands Sungai Tohor Village, Tebing Tinggi Timur District, Meranti Islands Regency, Riau Province. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 60. <https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.60-66>
- Mazo, G. N. (2015). Causes, Effects, and the Coping Mechanisms among Bachelor of Science in Social Work Students in A Philippine University. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 71–78. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol3.iss8.424>
- Nurhalim, A. (2022). Conflict Management And How To Manage Conflict In Organizations. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 6(1), 011–021. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.4980>
- Omisore, B. O. and A. R. A. (2014). Organizational Conflicts: Causes, Ef, facts, and Remedies. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(6), 118–137. <https://doi.org/10.1177/019263656504930005>
- Parashar, B., & Sharma, R. (2020). Impact of Conflicts on Productivity at Workplace. *Proceedings of the International Conference on Research in Management & Technovation 2020*, 24, 143–146. <https://doi.org/10.15439/2020km11>
- Peter, M. S. M. J. E. M. S. B. M., & Nsiband, E. N. (2022). Understanding the Causes of Conflict in Public Schools: A Qualitative Analysis of the Teachers' Views in Six Schools in Tshongwe Circuit, UMkhanyakude Education District. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 423–435.
- Peter T. Coleman, Robin R Vallacher, Lan Bui-Wrzosinska, A. N. (2007). Intractable Conflict as an Attractor: A Dynamical Systems Approach to Conflict Escalation and Intractability. *American Behavioral Scientist*, 50(11), 1454–1475. <https://doi.org/10.1177/0002764207302463>
- Pfajfar, G., Shoham, A., Makovec Brenčič, M., Koufopoulos, D., Katsikeas, C. S., & Mitreğa, M. (2019). Power source drivers and performance outcomes of functional and dysfunctional conflict in exporter–importer relationships. *Industrial Marketing Management*, 78, 213–226. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.03.005>
- Pratiwi, F. D., Gunawan, I., Mahardika, B. A., Cahyaning, C. N., Amaliah, P. U., Adha, M. A., Lestari, S. P., & Juharyanto. (2020). Principal's Role in Thematic Learning Supervision That Works in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 501(Icet), 176–181. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.031>
- Rahmadayanti, I. W., Samsudin, M., & Widigdo, M. S. A. (2021). Conflict management and the role of stakeholders in the school. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(03), 95–105.
- Ramadhini, C., & Manafe, L. A. (2022). The Leader Effective Communication in Solving Employee Conflict; REACH Analysis. *International Journal of Economics Development Research*, 3(2), 172–188.
- Riaz, M. K., & Junaid, F. A. (2013). Workplace Conflict: Constructive or Destructive. *SSRN Electronic Journal, April*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2247886>
- Rzepka, A., & Olak, A. J. (2016). Conflicts of Human Behavior in Organizations and the Influence of Human Factor on Innovation. *Journal of Business and Management*, 18(11), 35–41. <https://doi.org/10.9790/487X-1811063541>
- Sabina Valente, A. A. L. and Z. N. (2016). School Conflicts: Causes and Management Strategies in Classroom Relationships. In *Intech* (pp. 225–240). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.95395>
- Saranani, F. (2015). Role Conflict and Stress Effect on the Performance of Employees Working in

- Public Works Department. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 4(6), 1–10.
- Sasikala, D. P., Santhiya, C., & Swetha, K. (2021). Conflict management in work place. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(8), 4749–4758.
- Setiawan, F. (2018). Managing Conflict in Islamic Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 410–424. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>
- Shabani, G., Behluli, A., & Qerimi, F. (2022). The Impact of Conflict Management Styles on Organizational Performance: A Comparative Analysis. *Emerging Science Journal*, 6(4), 758–775. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-04-07>
- Sjerly Maria Lumi, J. R., Sumual, S. D., & M.Wulur, M. (2020). Conflict Management in Organizations at Sariputra Indonesia University, Tomohon. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 3(3), 595–605. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4326484>
- Stepanova, O., Polk, M., & Saldert, H. (2020). Understanding mechanisms of conflict resolution beyond collaboration: an interdisciplinary typology of knowledge types and their integration in practice. *Sustainability Science*, 15(1), 263–279. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00690-z>
- Subkhan, M., Yatno, N., Pudjiastuti, S. R., Kurniati, P., & Rumiati, S. (2022). Mitigating Conflicts in Society With an Understanding of Civic Education. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(1), 011–018. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.4980>
- Sugianto, A., & Setiawan, V. (2020). Organizational Conflict Management In Creating Effective Communication of Higher Education Employees (Case Study at Darul 'Ulum University Jombang). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2), 186–199. <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.2925>
- Thakore, D. (2013). Conflict and Conflict Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 8(6), 7–16.
- Um, K. H., & Oh, J. Y. (2021). The mediating effects of cognitive conflict and affective conflict on the relationship between new product development task uncertainty and performance. *International Journal of Project Management*, 39(1), 85–95. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2020.11.003>
- Uzun, T., & Ayik, A. (2017). Relationship between Communication Competence and Conflict Management Styles of School Principals. *Eurasian Journal of Educational Research*, 68, 167–186. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.68.9>
- Valentina Beghin. (2021). Violence and harassment in the world of work: A guide on Convention No. 190 and Recommendation No. 206. In *International Labour Office* (Vol. 206, Issue 1).
- Waldt, G. Van Der. (2021). Elucidating the application of literature reviews and literature surveys in social science research. *Administratio Publica*, 29(1), 1–20.
- Williams, J. K. (2018). A Comprehensive Review of Seven Steps to a Comprehensive Literature Review. *Qualitative Report*, 23(2), 345–349.
- Yuningsih, A. (2011). The Arena Model of Conflict Strategies Approach. *Jurnal Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 195–202.
- Zulkifli, D., et al., (2019a). Conflict analysis of the management of fishery resources on the East coast of Sumatra, Indonesia. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 7(1), 75–78.
- Zulkifli, D., Suyasa, I. N., Maulita, M., & Suharti, R. (2019b). Conflict analysis of the management of fishery resources in Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 7(4), 78–85.

Proses Perencanaan Strategis MTsN 1 Lima Puluh Kota

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Teti Asmarni	ISSN: 2963-8933
Pascasarjana MPI IAIN Bukittinggi	Vol. 1, No. 3, Oktober 2022
tetiasmarni06@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Asmarni, T. (2022). Proses Perencanaan Strategis MTsN 1 Lima Puluh Kota. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 101-107.

Abstrak

Proses perencanaan suatu lembaga seharusnya bersifat luwes yang berorientasi pada masalah strategis dan tidak menjadi suatu pendekatan yang standar dan kaku yang menyulitkan lembaga bergerak mencapai tujuan. MTsN 1 lima Puluh Kota sebagai lembaga pendidikan harus membedakan antara situasi pengendalian strategis yang mapan dan rawan. Begitu pula dalam peningkatan mutu pendidikan maka diperlukan perencanaan strategis yang efektif, mempunyai suatu tim dan sumber daya manajemen yang solid. memberikan kemampuan dalam mengatasi berbagai kendala demi mencapai tujuan madrasah yang ingin dicapai. Proses perencanaan strategis menjadi penting ketika ia memberikan indikasi langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan. Dengan proses dan prosedur yang jelas, sehingga dapat menjadi cara bagaimana madrasah sebagai sebuah organisasi yang cenderung untuk dinamis dan berubah kearah yang lebih baik. Proses perencanaan strategis MTsN 1 Lima Puluh Kota juga harus memberikan kesempatan yang luas bagi warga madrasah dapat mengambil perannya agar seluruh kegiatan mengarah pada pencapaian visi dan misi madrasah.

Kata kunci: Proses, Perencanaan, Strategis, MTsN 1 Lima Puluh Kota

Abstract

An institution's planning process should be flexible, oriented towards strategic problems and not be a standard and rigid approach that makes it difficult for the institution to move towards achieving its goals. MTsN 1 Fifty Cities as an educational institution must differentiate between established and vulnerable strategic control situations. Likewise, improving the quality of education requires effective strategic planning, having a solid team and management resources. provide the ability to overcome various obstacles in order to achieve the madrasah goals that you want to achieve. The strategic planning process becomes important when it provides clear indications of steps to achieve goals. With clear processes and procedures, this can be a way for madrasahs as an organization to tend to be dynamic and change for the better. The MTsN 1 Limapuluh Kota strategic planning process must also provide ample opportunities for madrasah residents to take their role so that all activities lead to achieving the madrasah's vision and mission.

Keywords: Process, Planning, Strategic, MTsN 1 Fifty Cities

A. Pendahuluan

Organisasi sebelum melaksanakan aktivitasnya, terlebih dahulu manajer memutuskan tentang apa yang harus dilaksanakan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan dan siapa yang melakukannya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka perencanaan itu merupakan penentuan sasaran yang ingin dicapai, metode, waktu yang tepat dan orang yang bertanggungjawab.

Dengan demikian perencanaan adalah suatu kegiatan dalam mengambil suatu keputusan (decision making) dalam menentukan sasaran, metode, waktu dan orang yang tepat yang dilakukan manajer dalam suatu organisasi. Perencanaan tidak berhenti hanya pada hanya satu periode kegiatan tertentu saja, tetapi berlanjut setelah selesai suatu periode. Perencanaan merupakan suatu siklus (panning is cycle), apabila suatu kegiatan manajemen telah selesai dilaksanakan pada periode berikutnya. Demikian juga kegiatan perencanaan tidak bersifat statis melainkan dinamis, bahwa kegiatan perencanaan dapat dirubah atau modifikasi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya.

Perencanaan strategis pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak konsep perencanaan yang berkembang, di dalam perencanaan (planning) merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Setiap ahli dalam mengemukakan fungsi-fungsi manajemen tidak lupa untuk memasukkan planning sebagai salah satu fungsi dan fungsi ini selalu ditempatkan pada urutan pertama. Perencanaan Strategis adalah proses penempatan organisasi sehingga prospek masa depan dapat diperbesar dan risiko yang akan dicapai dapat diperkecil. Bryson memberikan pengertian mengenai perencanaan strategis sebagai berikut “Perencanaan strategis sebagai upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu.”(Bryson, 2003).

Perencanaan di dalam Islam merupakan salah satu aspek yang harus ditekankan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasyr: 18)

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilakukan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen pendidikan dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam modul yang diterbitkan oleh Lembaga Administrasi Negara dinyatakan “Perencanaan Strategis merupakan proses secara sistematis yang berkelanjutan dari pembuatan keputusan yang berisiko, dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif, mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha melaksanakan keputusan tersebut dan mengukur hasilnya melalui umpan balik yang terorganisasi dan sistematis”.

Perencanaan Strategis digunakan untuk mencapai keuntungan kompetitif dan untuk mengintegrasikan semua area fungsional lembaga dengan memfasilitasi komunikasi antara seluruh level manajer (Warlizasusi, 2018).

Menurut Bernard H Boar, perencanaan strategis bertujuan untuk memberikan arah dan konsistensi tujuan, serta menyatukan seluruh arah dan konsisten tujuan, serta tujuan, serta menyatukan seluruh usaha dan fleksibilitas keberlanjutan bisnis untuk meningkatkan posisi bersaing (Boar, 1993).

Menurut Hughes dalam Riyadi Perencanaan Strategis itu meliputi komponen-komponen sebagai berikut (Riyadi & Supriyadi, 2004):

1. Pernyataan misi dan tujuan umum (*overall mission and goals statement*), yang dirumuskan oleh para pimpinan (eksekutif) manajemen dan menekankan pemikiran strategis yang dikembangkan dengan target-target ke depan.
2. Analisis lingkungan (*environmental scan or analysis*), dengan mengidentifikasi dan menilai serta mengantisipasi faktor-faktor eksternal dan kondisi yang harus diperhitungkan untuk bahan memformulasikan strategi organisasi.

3. Memeriksa keadaan dan sumber daya internal (internal profile and resource audit), dengan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan organisasi, sehingga dapat dipertimbangkan dalam penyusunan perencanaan strategis.
4. Memformulasikan, mengevaluasi, dan menyeleksi strategi (the formulation, evaluation, and selection of strategies).
5. Melaksanakan dan mengawasi rencana strategis (the implementation and control of the strategic plan).

Visi, Misi Dan Perencanaan Strategis

Kedudukan visi dan misi organisasi penting sekali dalam perencanaan strategis. Misi memberikan pemahaman mengenai tujuan organisasi, selain itu pemahaman mengenai tujuan organisasi akan sangat membantu untuk memperluas misi itu menjadi visi keberhasilan. Tanpa visi keberhasilan para anggota organisasi kemungkinan tidak cukup tahu mengenai bagaimana memenuhi misi tersebut.

Misi dengan kata lain menjelaskan tujuan organisasi atau mengapa organisasi harus melakukan apa yang dilakukannya, visi memperjelas harus menyerupai apa tujuan itu dan bagaimana tujuan harus berjalan agar bisa memenuhi misinya. Visi merupakan cara pandang jauh ke depan yang menggambarkan ingin menjadi apa organisasi di masa depan. Visi adalah cita-cita yang akan menjadi arah bagi gerak organisasi. Visi adalah deskripsi mengenai bagaimana organisasi akan tampak ketika organisasi berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai potensi penuh. Visi merupakan representasi dari keyakinan kita mengenai bagaimanakah seharusnya bentuk organisasi di masa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan stakeholder penting lainnya. Sebuah visi harus memiliki syarat sebagai berikut :

1. Ringkas, sebaiknya kurang dari sepuluh kata
2. Menarik perhatian dan mudah diingat
3. Memberi inspirasi dan memberikan tantangan bagi prestasi di masa datang
4. Dapat dipercaya dan konsisten dengan nilai strategis serta misi tersebut
5. Berfungsi sebagai titik temu dengan semua stakeholder yang penting
6. Dengan jelas menyatakan esensi mengenai seperti apakah seharusnya organisasi itu
7. Memungkinkan fleksibilitas dan kreativitas dalam pelaksanaannya

Hubungan antara Visi, Misi dan Perencanaan Strategis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Visi yang menjelaskan untuk apa organisasi dibangun
2. Misi yang menggambarkan bagaimana aktivitas atau kegiatan dengan memberikan dorongan ke arah mana organisasi akan di bawa dan bagaimana caranya
3. Tujuan dan sasaran menjadi pedoman orientasi organisasi dalam jangka waktu tertentu

Manfaat Dari Perencanaan Strategis Menurut Lembaga Administrasi Negara dalam Riyadi manfaat perencanaan strategis adalah (Riyadi & Supriyadi, 2004) :

1. Untuk merencanakan perubahan dalam lingkungan organisasi yang semakin kompleks
2. Untuk mengelola keberhasilan dengan berorientasi pada pencapaian hasil
3. Memberikan dorongan terhadap aktivitas yang berorientasi pada masa depan
4. Mengembangkan sifat adaptif dan fleksibilitas dari suatu perencanaan dengan pendekatan jangka panjang
5. Meningkatkan pelayanan prima (*services excellence*)
6. Meningkatkan komunikasi baik dalam internal organisasi maupun eksternal organisasi

Pada semua level atau tingkatan pihak-pihak yang berkepentingan Mengacu kepada pendapat para ahli, maka secara umum mengenai manfaat perencanaan strategis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai alat bagi pimpinan dan seluruh jajaran
2. Organisasi untuk membangun arah dan tujuan organisasi dalam jangka panjang
3. Mendorong sistem kerja yang efektif dan efisien dengan membangun acuan kerja yang jelas melalui sistem prioritas dan tahapan-tahapan kerja
4. Menciptakan rasa tanggung jawab dan mendorong komitmen dari seluruh anggota organisasi pada semua tingkatan

5. Senantiasa mendorong organisasi untuk berorientasi kepada hasil yang harus diraih di masa depan, agar eksistensi organisasi tetap terpelihara melalui strategi yang rasional dan logis
6. Menjadi alat komunikasi dan koordinasi kerja yang efektif untuk senantiasa mengarah pada tujuan yang sama
7. Mengembangkan sifat fleksibilitas dengan senantiasa melihat dan menganalisis berbagai perkembangan dalam lingkungan strategis yang dimungkinkan akan mempengaruhi organisasi
8. Memberikan jaminan konkret, jelas dan logis baik kepada lingkungan internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan aktivitas organisasi (pelayanan)
9. Membangun sifat antisipatif dan korektif terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sehingga akan mendorong sifat proaktif dalam bergerak

Proses Perencanaan Strategis

Bryson menentukan 8 langkah dalam penyusunan Perencanaan strategis, yaitu (Bryson, 2003):

1. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis
2. Mengidentifikasi mandat organisasi
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi
4. Menilai lingkungan eksternal, peluang dan ancaman
5. Menilai lingkungan internal, kekuatan dan kelemahan
6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi
7. Merumuskan strategi untuk mengola isu-isu
8. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan

Sedangkan Whittaker dalam Riyadi mengemukakan 10 langkah yang diperlukan dalam merumuskan Perencanaan Strategis, yaitu (Riyadi & Supriyadi, 2004):

1. Merumuskan misi organisasi (*mission*)
2. Merumuskan visi organisasi (*vision*)
3. Mengembangkan nilai-nilai organisasi (*value*)
4. Melakukan analisis internal (*internal analysis*)
5. Melakukan analisis eksternal (*eksternal analysis*)
6. Merumuskan asumsi-asumsi (*asumtions*)
7. Mengembangkan analisis strategis dan memilih strategi (*strategic analysis and choice*)
8. Merumuskan faktor-faktor kunci keberhasilan (*critical success factors*)
9. Merumuskan tujuan organisasi (*goals*)
10. Merumuskan sasaran dan strategi operasional (*coporate objective and strategy*)

Dari 2 pendapat diatas dan dari pendapat beberapa ahli, mengenai langkah-langkah merumuskan penyusunan perencanaan strategis intinya meliputi sebagai berikut :

1. Menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai
2. Mengenali lingkungan di mana organisasi mengimplementasikan interaksinya
3. Melakukan berbagai analisis yang bermanfaat dalam positioning organisasi dalam peraturan memperebutkan kepercayaan konsumen
4. Mempersiapkan semua faktor penunjang yang diperlukan terutama dalam mencapai keberhasilan operasional organisasi
5. Menciptakan sistem umpan balik untuk mengetahui efektivitas pencapaian implementasi perencanaan strategis

Proses Perencanaan Strategis secara generik atau turunan terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut (Saputri, Dewandra, & Purwanto):

1. Review dan perbaikan perencanaan strategis tahun terakhir
2. Penentuan pernyataan-pernyataan dan pedoman-pedoman
3. Perulangan pertama pada perencanaan strategis baru
4. Analisis
5. Perulangan kedua pada perencanaan strategis baru
6. Review dan persetujuan

Langkah-langkah perencanaan terdiri dari (Hindun, 2015):

- a. Menentukan tujuan
- b. mengembangkan premis
- c. Menentukan alternatif-alternatif tindakan dan mengevaluasi alternative tersebut
- d. Menerapkan rencana dan mengevaluasi hasilnya

B. Metodologi

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Kata ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna bersifat keilmuan atau memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia" (Sulistyo, 2010). Penelitian deskriptif mengenal berbagai bentuk yang dapat dikategorikan seperti survei, studi kasus, kajian, kausal-komparatif, kajian korelasi, dan sebagainya. Setiap bentuk penelitian deskriptif mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda. Sedangkan penelitian deskriptif ini termasuk dalam kategori "studi kasus".

"Studi kasus" merupakan kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Penulis menggunakan bentuk penelitian "studi kasus" karena mengangkat fenomena yang terjadi di MTSN 1 Lima Puluh Kota tentang pengelolaan proses perencanaan strategis.

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Penetapan informan dengan menggunakan *Purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam penelitian ini, informan yang di ambil adalah informan yang sedang melakukan kegiatan membaca, karena untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi hambatan kenaikan pangkat guru PNS di MTSN 1 Lima Puluh Kota. Wawancara dilakukan dengan sepuluh orang guru (Guru PNS tetap yang bertugas di MTS Negeri 1 Lima Puluh Kota) yaitu lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekam seperti *recorder* dan *handphone*.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, teori psikologi pendidikan, dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan dengan proses perencanaan strategis. Data sekunder juga didapatkan di tempat penulis melakukan penelitian, data yang didapat berupa gambaran umum tempat penelitian, yaitu lingkungan Madrasah dan gambaran umum kementerian agama Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode Pengumpulan Data diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data.

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada" (Sugiyono, 2010). Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

b. Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih memahami tentang subyek dan obyek yang sedang diteliti.

c. Wawancara merupakan langkah yang diambil selanjutnya setelah observasi dilakukan. Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan. Wawancara dilakukan

jika data yang diperoleh melalui observasi kurang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (Sugiyono, 2010) bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.”

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang hasil penelitian dan akan dipaparkan berbagai data tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lima Puluh Kota, hasil penelitian pada bagian ini di bagi menjadi dua yaitu, pertama potret atau gambaran tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lima Puluh Kota dan wawancara yang berhubungan dengan fokus penelitian, kedua berupa temuan yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tentang proses perencanaan strategis enstra) MTsN 1 Lima Puluh Kota.

Deskripsi Data (Temuan Umum)

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah 1 Lima Puluh Kota
MTSN 1 Lima Puluh Kota adalah suatu lembaga pendidikan yang lahir dari sekolah Darul Funun El Abbasiyah, berkat perjuangan H. Fauzi Abbas dan kawan-kawan maka lahirlah keputusan Menteri Agama RI No. 68/ 1968 M, Tanggal 13 April 1938 M, untuk mendirikan MTsN 1 Lima Puluh Kota belajar dengan memakai komplek Darul Funun. 7 Tahun kemudian, badan pengurus bersama masyarakat mencari lahan untuk mendirikan MTSN 1 Lima Puluh Kota. Peletakan batu pertama dihadiri oleh Direktorat Pendidikan Agama RI Bapak Muliayadi Marsodarsono. Pemakaian gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri dimulai tahun 1976-1977. Berkat kerjasama dan kegigihan seluruh unsur pimpinan bersama majelis guru, pengawai dan komite MTSN 1 Lima Puluh Kota dapat meraih prestasi dalam penyelenggaraan pendidikan di intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Visi dan Misi MTSN 1 Lima Puluh Kota

a. Visi

“Menuju Madrasah Riset, Sehat, Cerdas, dan Berakhlak Mulia”

b. Misi

- Melaksanakan proses pembelajaran yang professional, proporsional, kontekstual dan ilmiah.
- Memaksimalkan pembiasaan akhlak mulia, ibadah, hafalan Al-Qur'an dan Hadist serta pola hidup bersih dan sehat.
- Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang professional dan berkepribadian, berakhlak mulia.
- Meningkatkan kompetensi siswa yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan akhlak mulia.
- Meningkatkan kualitas manajemen dan tata kelola administrasi madrasah yang transparan dan akuntabel.
- Meningkatkan pengelolaan, pemanfaatan dan perawatan sarana dan prasarana termasuk perpustakaan dan laboratorium.
- Memberikan pelayanan prima kepada semua pihak terkait pada madrasah.
- Melaksanakan penilaian proses dan hasil kegiatan secara profesional
- Menciptakan hubungan dan kerja sama yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat.

Proses Perencanaan Strategis MTsN 1 Lima Puluh Kota

MTsN 1 lima Puluh Kota sebagai suatu lembaga pendidikan tentunya sadar sekali bahwa untuk kelancaran jalannya roda organisasi memerlukan pelaksanaan proses perencanaan strategis yang tepat. Renstra MTsN 1 ditetapkan di awal tahun berjalan. Kepala madrasah bersama tim menetapkan perencanaan strategis yang terdiri dari: 1) Pernyataan Mandat, 2) Perumusan Visi, 3) Perumusan Misi, 4) Analisa Kondisi Internal, 5) Analisa Kondisi Eksternal, 6) Penentuan isu-isu strategis. 7) Perumusan Strategi, Kebijakan dan Program Strategis. Dan 8) Prinsip Implementasi Stragi, kebijakan dan program strategis.

D. Kesimpulan

Perencanaan strategis pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak konsep perencanaan yang berkembang, di dalam perencanaan (planning) merupakan salah satu dari fungsi manajemen. Setiap ahli dalam mengemukakan fungsi-fungsi manajemen tidak luput untuk memasukkan planning sebagai salah satu fungsi dan fungsi ini selalu ditempatkan pada urutan pertama. MTsN 1 Lima Puluh Kota sebagai lembaga pendidikan sejatinya memperlakukan perencanaan strategis sebagai upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu.

Perencanaan Strategis digunakan untuk mencapai keuntungan kompetitif dan untuk mengintegrasikan semua area fungsional lembaga dengan memfasilitasi komunikasi antara seluruh stake holder yang menjadi warga madrasah yang bergerak dan bekerja sesuai tugas dan fungsinya.

E. Referensi

- Anthony, Robert, N., & Govindarajan, V. (2007). *Management Control Systems*. Mc Graw-Hill: International Edition.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bernard, H. B. (1993). *The Art Strategic Planning of Information Technology: Crafting Strategy for the 90's*; John Wiley 7 Sons Inc: Canada
- Bryson. (2003). *Perencanaan Strategis*, Pustaka Belajar; h.4: Yogyakarta
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hindun, H. (2015). Perencanaan strategis dan perilaku manajerial lembaga-lembaga pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56645.
- KBBI. (2018).
- Warlizasusi, J. (2018). Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis Dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 155-180.
- Riyadi & Supriyadi, D. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Saputri, A. W., Dewandra, Y., & Purwanto, I. (2010, June). Analisis Total Quality Management dalam Proses Perencanaan Strategis Sistem Informasi. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidik*. Bandung: Alfabeta.